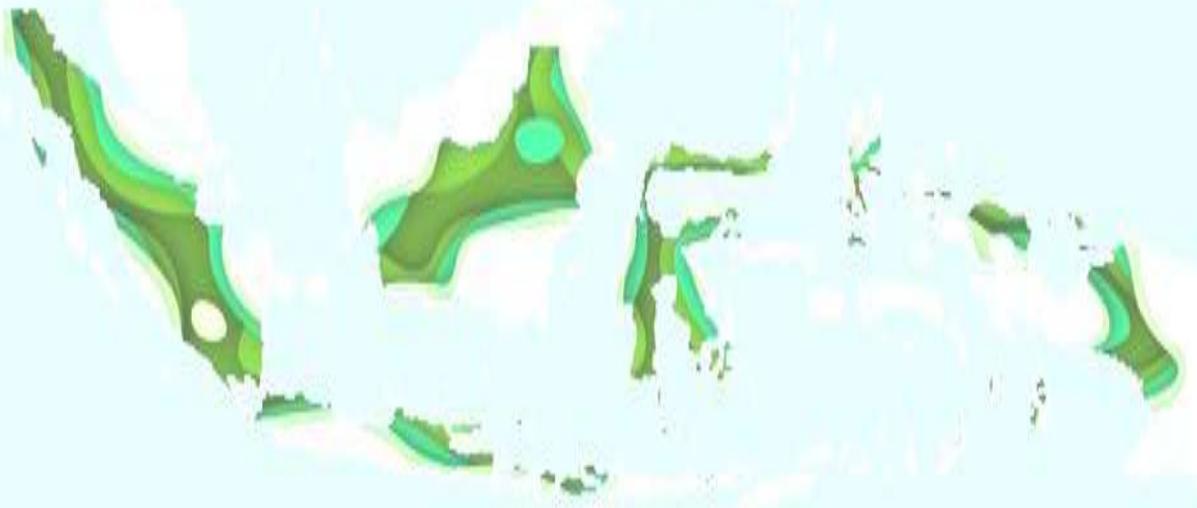


MODUL BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING



MATERI AJAR BIPA BERBASIS PLURILINGUAL DAN PLURIKULTURAL



PRIMA VIDYA ASTERIA, S. Pd., M. Pd.
Dr. SYAMSUL SODIQ, M. Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun modul BIPA untuk menunjang mata kuliah Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Meskipun waktu yang digunakan untuk menyelesaikan modul teks ini cukup singkat, akan tetapi itu tidak menjadi hambatan yang berarti untuk menyelesaikan modul ini.

Modul ini berisi paparan teoretis dan praktis terkait pembelajaran BIPA, khususnya pengembangan materi ajar BIPA. Mahasiswa sebagai calon pengajar BIPA akan dibekali wawasan terkait program BIPA, aspek pedagogis pembelajaran BIPA, kurikulum BIPA, plurilingual dan plurikultural, *flipped learning*, *self regulated learning*. Selain itu, mahasiswa juga dapat mempelajari contoh materi ajar BIPA yang berbasis plurilingual dan plurikultural serta menggunakan strategi *flipped learning*.

Penulis tak lupa mengucapkan terimakasih atas bantuan dari semua pihak, khususnya BELMAWA yang telah memberikan dukungan dana sehingga penulis dapat mengembangkan modul ini dengan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada seluruh validator yang telah melakukan validasi pada modul yang telah penulis susun.

Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam pembuatan modul ini. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan modul ini.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
1. PERKEMBANGAN PROGRAM BIPA	3
2. ASPEK PEDAGOGIS PEMBELAJARAN BIPA	6
3. BEDAH KURIKULUM BIPA	12
4. PLURILINGUAL DAN PLURIKULTURAL	18
5. <i>FLIPPED LEARNING</i>	21
6. <i>SELF REGULATED LEARNING</i>	33
7. CONTOH MATERI AJAR BIPA (1)	38
8. CONTOH MATERI AJAR BIPA (2)	51
9. LATIHAN	65
DAFTAR RUJUKAN	67

I

PERKEMBANGAN PROGRAM BIPA

A. TUJUAN

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa sebagai calon pengajar BIPA dapat menguasai kompetensi di bawah ini.

1. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi program BIPA.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan program BIPA.

B. MATERI

Apakah anda pernah mendengar tentang Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)?

Atau mungkin anda pernah mendengar mengenai kelas BIPA yang diikuti oleh pelajar-pelajar dari luar Indonesia?

BIPA merupakan pembelajaran untuk orang asing yang belajar bahasa Indonesia. Orang asing yang bahasa aslinya bukan bahasa Indonesia dinamakan pemelajar BIPA (Kusmiatun, 2016: 1). Bahasa Indonesia untuk pemelajar BIPA merupakan bahasa ketiga ataupun lainnya. Pembelajaran BIPA mempunyai tujuan agar orang asing dapat menggunakan bahasa Indonesia.

Program BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing. Kelas BIPA adalah salah satu kursus atau kelas perkuliahan yang diadakan oleh Program BIPA, atau dapat dianalogikan bahwa Program BIPA merupakan jurusan atau sekolah atau lembaga pendidikan, sedangkan Kelas BIPA merupakan mata kuliah atau mata pelajaran atau kursus yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tersebut. Pada dasarnya, Program BIPA merupakan organisasi yang mengelola manajemen pendidikan yang mendukung pelaksanaan Kelas BIPA.

Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing mampu dan menguasai bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016: 1). Sedangkan pelajar BIPA adalah pelajar

dari luar negara Indonesia yang ingin belajar bahasa Indonesia. Pelajar tersebut biasanya terdiri dari warga negara asing yang belum mengerti dasar dan tata bahasa Indonesia tetapi tertarik untuk mempelajarinya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Suyitno (2008: 111) bahwa pelajar BIPA merupakan pelajar berkewarganegaraan asing yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan budaya bahasa yang diketahui dan dipelajarinya selama ini.

Suyitno (2008: 113) mengungkapkan bahwa tujuan utama pelajar asing belajar BIPA adalah tentunya untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia lebih dalam lagi. Kelancaran berbahasa Indonesia tersebut diperlukan oleh para pelajar BIPA karena; (1) para pelajar BIPA tersebut mengambil program tentang Indonesia di universitas asalnya; (2) pelajar BIPA akan melakukan beberapa penelitian di Indonesia; (3) pelajar BIPA akan bekerja di Indonesia; (4) pelajar BIPA akan meneliti masalah tentang bahasa Indonesia; dan (5) pelajar BIPA berencana akan tinggal di Indonesia dalam waktu yang lama.

Pengajaran BIPA tentunya berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Salah satu perbedaannya adalah dapat dilihat dari segi pelajar BIPA itu sendiri. Pelajar BIPA yang telah memiliki bahasa pertama (B1) dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda merupakan salah satu karakteristiknya. Hal tersebut berhubungan dengan pendekatan, metode, teknik, dan media yang digunakan (Muliastuti, 2016). Bahasa bukanlah satu-satunya yang dapat diajarkan dalam pembelajaran BIPA. Budaya juga memiliki porsi penting dalam proses pengajarannya. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pelajar BIPA dalam memahami Indonesia, karena bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang saling menguatkan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Ruskhan, 2007: 5) terdapat beberapa aspek budaya yang dapat dimanfaatkan dalam penyajian materi ajar BIPA, yakni (1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup; (2) sistem mata pencarian hidup; (3) sistem; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem pengetahuan; dan (7) sistem religi. Lestyarini (2012: 3) berpendapat bahwa identitas kultural Indonesia sudah seharusnya disertakan dalam pembelajaran. Dengan mempelajari konteks budaya, kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dan

norma-norma sebagai nilai entitas masyarakat, penutur asing dapat mempelajari karakter Indonesia.

Kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing mengalami perkembangan pesat sebelum merebaknya pandemi Covid-19 di seluruh dunia. Berdasarkan data yang diambil dari mahasiswa BIPA di Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, dan beberapa perguruan tinggi yang membuka kelas BIPA di Jawa Timur terlihat peningkatan jumlah mahasiswa yang cukup signifikan pada tahun 2018 dan tahun 2019. Sebagai contoh: mahasiswa BIPA di UM pada tahun 2018 berjumlah 60 orang dan pada tahun 2019 menjadi 83 orang, mahasiswa BIPA UMM berjumlah 50 orang pada tahun 2018 dan bertambah menjadi 58 orang pada tahun 2019 (Aini, 2019). Selain perguruan tinggi, kelas BIPA juga diadakan oleh lembaga-lembaga kursus yang bergerak untuk menjaring ekspatriat asing yang tinggal dan bekerja di Indonesia, termasuk anggota keluarga dari ekspatriat tersebut yang dibawa ke Indonesia.

Menjamurnya kebutuhan pengajar bahasa Indonesia pada lembaga-lembaga yang menyediakan kursus bahasa merupakan bukti nyata bahwa potensi pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di dalam negeri berkembang pesat. Hal ini belum termasuk kebutuhan tenaga pengajar yang dikirim ke luar negeri untuk mengajar bahasa Indonesia. Potensi ini memang meredup menjelang tahun 2020 yang disebabkan oleh merebaknya pandemi covid-19. Namun, dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 wajar dan dialami oleh hampir berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia, bukan hanya di Indonesia saja. Akan tetapi, hal ini justru mendorong peningkatan penggunaan media komunikasi berbasis jaringan untuk menjembatani pelaksanaan kelas-kelas virtual yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

C. SUMBER PENGAYAAN

1. Laman BIPA Kemdikbud: <https://bipa.kemdikbud.go.id/belajar>
2. Youtube BIPA Kemdikbud:
<https://www.youtube.com/channel/UC9XxtHYrKD3UiVpNe8Qgvog/featured>

II

ASPEK PEDAGOGIS PEMBELAJARAN BIPA

A. TUJUAN

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa sebagai calon pengajar BIPA dapat menguasai kompetensi di bawah ini.

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pandangan behavioris pembelajaran BIPA.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan pandangan mentalis pembelajaran BIPA.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan pandangan interaksionis pembelajaran BIPA.

B. MATERI

1. Pandangan Behavioris

Menurut pandangan kaum behavioris, proses pembelajaran atau penguasaan bahasa berlangsung melalui hubungan stimulus-respon (S-R). Dalam hal ini, suatu perilaku berbahasa bergantung pada ketepatan reaksi pelajar terhadap rangsangan yang diberikan (Baradja, 1990). Pandangan ini dilandasi oleh tiga disiplin ilmu, yaitu 1) psikologi behavioris yang dirintis oleh Skinner, 2) linguistik struktural yang ditokohi oleh Bloomfield, dan 3) filsafat empirisme dan asosiasi yang dipelopori oleh David Hume dan John Locke (Tarigan, 1985).

Pandangan behavioris ini telah lama turut mewarnai teori belajar dan mengajar. Menurut Ellis (1986), sampai dengan decade 60-an, pandangan belajar bahasa diturunkan dari teori belajar bahasa secara umum. Sedikit sekali teori belajar yang mendasarkan pada ujaran. Sedikit sekali teori belajar yang mendasarkan pada ujaran pelajar bahasa secara empiris (aktual). Lebih lanjut dikemukakan Ellis bahwa pada masa itu aliran psikologi yang dominan dan paling banyak memberikan pembahasan tentang belajar bahasa adalah aliran behaviorisme.

Kaum behavioris menggunakan pendekatan perilaku nyata terhadap bahasa. Perilaku berbahasa yang tampak oleh mata dan empiris itulah yang dijadikan fakta untuk dianalisis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamied (1987:13) yang menyatakan bahwa teori behavioris hanya menyoroti aspek perilaku berbahasa yang langsung dapat diamati dari hubungan antara stimulus-respon. selain itu, menurut pandangan ini pelajar dianggap sebagai manusia yang pasif dan tidak kreatif. Tindakan atau perilaku berbahasa hanya ditentukan oleh rangsangan yang diberikan dan rangsangan tersebut selalu datang dari luar diri pelajar atau dari orang lain.

Adapun ciri penanda pandangan ini adalah adanya kebiasaan dan kesilapan. Kebiasaan dapat terbentuk karena adanya perilaku yang direspons kemudian diganjar. Adanya ganjaran akan menguatkan hubungan antara tingkah laku (rangsangan) dan respons (tanggapan). Atau dengan pernyataan lain dapat dikemukakan bahwa terbentuknya kebiasaan itu proses peniruan. Pelajar menirukan rangsangan tingkah laku dengan frekuensi yang cukup sehingga menjadi otomatis. Otomatisasi itulah yang menjadi muara pengajaran bahasa melalui pendekatan behaviorisme ini.

Para pakar behavioris sepakat, bahwa kebiasaan mempunyai dua karakteristik penting. Pertama, kebiasaan itu dapat diamati (observable) Dalam kaitannya dengan karakteristik pertama ini, Watson (dalam Ellis, 1986) mengatakan bahwa prinsip penemuan dalam psikologi yang benar ialah objeknya dapat dilihat, diraba, dan diamati. Watson menolak adanya proses internal, karena menurutnya proses internal merupakan objek yang, tidak rasional dan tidak dapat dibuktikan serta bersifat magis. Kedua, kebiasaan itu bersifat otomatis. Yang dimaksud otomatis dalam konteks ini adalah bahwa kebiasaan itu ditampilkan secara spontan, tanpa banyak berpikir dan tanpa penuh. Kebiasaan tersebut dapat dibentuk dengan cara mengatur stimulus yang dapat menimbulkan respons tertentu. Ada berbagai cara untuk menciptakan kebiasaan, tapi yang lazim digunakan ada dua cara, yaitu (1) dengan memberikan frekuensi yang memadai terhadap stimulus sehingga respons yang diharapkan dapat muncul secara

otomatis, (2) dengan peniruan, yaitu cara meniru perilaku secara berulang-ulang dan dengan cara memberikan penguatan.

Ciri penanda kedua dari pandangan ini adalah adanya kesilapan. Menurut pandangan ini, kebiasaan lama dalam belajar bahasa pertama akan berpengaruh pada proses belajar bahasa berikutnya (bahasa kedua atau bahasa asing). Bertolak dari pandangan itulah hadir teori transfer dalam belajar bahasa dan kajian linguistik kontrasitif yang menitikberatkan pada masalah interferensi. Dalam pemerolehan bahasa kedua atau asing, interferensi itu terjadi jika B1 dan B2 memiliki perbedaan, baik dalam hal struktur maupun kebiasaan pemakaian. Untuk menghindari kesilapan interferensi dan untuk mengembangkan kebiasaan baru yang bebas kesilapan, pelajar harus menghindari adanya penjalaran hambatan (proactive inhibition).

2. Pandangan Mentalis

Kaum mentalis berasumsi bahwa pelajar bahasa adalah individu yang aktif dan dalam pemerolehan bahasa tidak selalu bergantung pada rangsangan. Menurut mereka, setiap individu yang lahir memiliki sarana atau piranti pengolahan bahasa yang disebut Language Acquisition Device atau LAD, (Bacom, 1987:19) dan Ellis, 1986:43). Adanya LAD memungkinkan anak membuat hipotesis struktur bahasa tertentu yang dipelajarinya. Hipotesis-hipotesis tersebut diuji dalam pemakaian bahasa. Selain itu, hipotesis tersebut secara terus-menerus akan diaplikasikan dengan input linguistik baru, baik yang diperoleh melalui simakan maupun yang dipajankan dalam lingkungan, (Ellis, 1984:28).

Sehubungan dengan masalah LAD tersebut, MeNeill (1966) mengemukakan empat ciri khas bawaan milik pelajar. Ciri-ciri tersebut adalah (1) kemampuan membedakan bunyi-bunyi ujaran dan bukan ujaran manusia dalam lingkungan, (2) kemampuan menyusun atau mengorganisasikan peristiwa-peristiwa kebahasaan ke dalam berbagai situasi, (3) pengetahuan tertentu dari sistem linguistik yang memungkinkan dan tidak memungkinkan, serta (4) kemampuan menerapkan evaluasi langsung tentang perkembangan sistem

linguistik dan berbagai konstruk linguistik sederhana yang dipajankan, (McNeill dalam Brown, 1987:20).

Kaum mentalis percaya bahwa pemerolehan bahasa bukanlah semata-mata hasil rangsangan-respons-penguatan untuk memperoleh kebiasaan seperti yang dikemukakan kaum behavioris, yang mengambil perilaku binatang sebagai titik tolak penjelasannya. Akan tetapi, pandangan ini percaya bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses konstruksi kreatif yang dipandu oleh piranti pemerolehan bahasa. Menurut pandangan mentalis, pelajar bahasa dipandang dan diperlakukan sebagai subjek yang kreatif, bukan semata-mata rekreatif, (Smith, 1981:4).

Meskipun pandangan kaum mentalis dapat menjelaskan proses internal tentang pemerolehan bahasa, tetapi teori itu mempunyai keterbatasan. Keterbatasan tersebut diketahui dengan hadirnya kritik terhadap teori tersebut, Brown (1987) mengemukakan proposisi LAD yang dikemukakan oleh Chomsky. Dia mengatakan bahwa proposisi LAD terlalu filosofis dan tidak memiliki landasan yang kuat. Sehubungan pandangan kaum mentalis yang telah diuraikan di awal, Ellis (1986:44) memberikan simpulan tentang pemerolehan B1 dan B2. Dalam kaitannya dengan B1, ia menyimpulkan (1) bahasa merupakan kemampuan manusia; (2) keberadaan bahasa sebagai kemampuan tidak terikat oleh akal budi manusia (human mind), meskipun bahasa merupakan bagian alat kognitif, bahasa terpisah dari mekanisme kognitif umum yang berkaitan dengan perkembangan intelektual; (3) faktor utama pemerolehan bahasa pertama adalah piranti pemerolehan bahasa atau LAD yang secara genetis memengaruhi dan menyumbangkan seperangkat prinsip tata bahasa pada anak; (4) LAD itu berhenti berkembang karena usia; dan (5) proses pemerolehan bahasa terdiri atas pengujian hipotesis dengan cara menghubungkan tata bahasa ibu pelajar dengan tata bahasa umum (universal grammar). Untuk pemerolehan bahasa kedua, kaum mentalis menyimpulkan bahwa seorang pelajar menguasai pengetahuan bahasa target dengan jalan menguji hipotesis yang dibuatnya.

Tugas pelajar adalah menghubungkan pengetahuan bawaan tentang gramatika dasar dengan struktur lahir kalimat-kalimat yang dipelajari. Menurut

McNeill (1960), hal tersebut dilakukan dengan jalan membentuk serangkaian transformasi untuk mengubah pengetahuan bawaan ke struktur lahir bahasa ibunya. Hipotesis dimodifikasi. Akhirnya, pelajar memiliki kompetensi yang baik melalui beberapa tahap, (Ellis, 1986:44: Brown 1987:21).

3. Pandangan Interaksionis

Kaum interaksionis menganggap bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pelajar dan lingkungan bahasa (Ellis, 1986). Interaksi kedua aspek tersebut merupakan manifestasi dari interaksi verbal yang aktual antara pelajar dan mitra tuturnya. Untuk mencapai kelancaran interaksi, input memegang peranan penting. Sudah tentu, input yang dimaksudkan adalah input yang komprehensif, yaitu input yang sesuai dengan kebutuhan pelajar dan tujuan yang akan dicapai. Tanpa input yang komprehensif, LAD tidak akan bekerja secara efektif. Pernyataan ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian B2 yang menyatakan bahwa yang penting bagi pelajar bukan penguasaan sistem B2, melainkan apa yang dapat digunakan dengan B2 itu untuk berinteraksi dengan orang lain, (Ellis, 1986).

Beberapa pakar menengarai tentang pentingnya interaksi dalam pemerolehan B2. Long (1991) mengamati bentuk percakapan antara penutur asli dengan non-asli. Dia melihat keajaiban interaksi yang sudah dimodifikasi. Artinya, bahasa kedua atau asing yang digunakan dalam situasi percakapan seperti itu tidak sama dengan bahasa kedua yang digunakan oleh sesama penutur asli tersebut. Dengan pernyataan lain, dapat dikatakan bahwa pemakaian bahasa dalam suatu interaksi akan berbeda-beda bergantung pada status penutur dan lawan tuturnya. Baradja (1990:6) menengarai, bahwa aliran interaksionisme memberikan peran yang lebih banyak terhadap latihan-latihan yang bersifat interaksi seperti bertanya jawab dan mengadakan negosiasi makna. Dalam latihan tersebut pelajar dipaksa berkomunikasi dengan bahasa sasaran. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa dengan jalan seperti itu pelajar dapat menganalisis struktur bahasa sasaran dan mencoba memahami ujaran-ujaran yang digunakan dalam interaksi yang sangat mendekati percakapan yang wajar.

Penjelasan yang diberikan kaum interaksionis tersebut sama dengan penjelasan yang diberikan oleh kaum prosedural. Ellis, dkk. (1987), misalnya, menyatakan bahwa di dalam pendekatan prosedural, interaksi antara faktor internal dan eksternal bersifat sentral. Pendekatan ini bersifat mentalistik karena kehadirannya diilhami oleh cara kerja dalam psikolinguistik eksperimental dan psikologi kognitif, linguistik, dan temuan-temuan dari analisis wacana pada pemerolehan B1 dan B2. Teori-teori tersebut digunakan sebagai kerangka acuan bagi pengkajian dan penjelasan pemerolehan bahasa kedua atau asing. Titik awal pendekatan ini adalah adanya pengakuan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur di dalam bahasa yang ada di sekitarnya. Menurut sistem prosedur penemuan, baik pemahaman maupun produksi bahasa pada anak-anak secara terus-menerus berkembang dan berubah.

C. SUMBER PENGAYAAN

1. Pandangan Behavioris



2. Pandangan Mentalis



3. Pandangan Interaksionis



III

BEDAH KURIKULUM BIPA

A. TUJUAN

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa sebagai calon pengajar BIPA dapat menguasai kompetensi di bawah ini.

1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep kurikulum BIPA.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan komponen kurikulum BIPA.

B. MATERI

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting di samping guru dan fasilitas. Dengan kurikulum, akan tampak dengan jelas gambaran tentang tujuan yang akan dicapai, bahan pembelajaran yang akan diolah, program pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Kurikulum memberikan pedoman kepada guru untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran. Gambaran tentang tinggi mutu keluaran juga dapat diperkirakan dari kurikulum yang dilaksanakan. Kurikulum merupakan fondasi dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, persoalan pokok yang perlu dipecahkan adalah bagaimana penyusunan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran BIPA.

Abdullah (1999) menyebutkan komponen-komponen kurikulum, meliputi: komponen tujuan, isi dan struktur program, media dan sarana prasarana, strategi belajar mengajar, proses belajar mengajar, dan komponen evaluasi atau penilaian. Untuk mengembangkan kurikulum suatu program studi, perlu dipertimbangkan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, dan fleksibilitas. (Abdullah, 1999). Penerapan prinsip-prinsip sangat diperlukan agar kurikulum yang dikembangkan dapat menjadi pedoman pelaksanaan program secara efektif.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan lulusan dengan capaian pembelajaran khusus. Abdullah (1999) menyebutkan sebuah kurikulum harus memiliki prinsip-prinsip dasar yang meliputi relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, dan fleksibilitas sehingga memberi keleluasaan bagi pengajar dalam menyusun strategi dan bahan, serta memberikan kebebasan bagi pelajar untuk menyesuaikan karakter belajar, serta memudahkan pengelola BIPA untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Berkaitan dengan pengembangan kurikulum program BIPA, penyelenggara program harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam rangka mewujudkan tujuan program BIPA. Penjelasan beberapa prinsip tersebut, yaitu:

- (a) Prinsip relevansi, artinya kurikulum yang dihasilkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kehidupan nyata para peserta didik, relevan dengan kehidupan sekarang dan yang akan datang. Untuk dapat memenuhi prinsip ini, dilakukan analisis kebutuhan (need assessment) sebagai bahan pertimbangan.
- (b) Prinsip efektivitas, maksudnya kurikulum disusun diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mudah dan baik, sehingga memperlancar pencapaian tujuan.
- (c) Prinsip efisiensi, artinya dalam proses pembelajaran agar dapat dicapai dengan tepat guna dipandang dari segi waktu, tenaga dan biaya secara optimal.
- (d) Prinsip kesinambungan, dalam pengembangan kurikulum program BIPA adalah agar program tersebut dapat diselenggarakan secara berkesinambungan antar tingkatan program maupun antar mata kuliah.
- (e) Prinsip fleksibilitas. Prinsip ini dimaksudkan untuk memberi keleluasan terhadap pendidik dalam mengembangkan diri.

Kurikulum sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan instrumen penting dalam mengarahkan perkembangan kompetensi siswa. Yamin (2012:4) menjelaskan bahwa kurikulum menjadi vital bagi

perkembangan bangsa. Artinya, kurikulum dihadirkan sebagai alat utama agar pendidikan yang dijalankan selaras dengan cita-cita bangsa. Kurikulum BIPA pada keseluruhannya harus memiliki struktur yang pasti dan jelas sehingga dapat memberikan pedoman kepada guru maupun siswa jenis pelajaran dan pokok bahasan yang perlu dikuasai dalam satu paket atau program tertentu. Kurikulum BIPA disusun untuk dijadikan pedoman dalam menentukan kompetensi yang harus dicapai oleh pelajar BIPA, strategi yang digunakan, bahan materi yang akan dibahas, serta evaluasi yang diperlukan untuk mencapai kompetensi tersebut. Kurikulum BIPA juga hendaknya didesain sedemikian rupa agar saling melengkapi dan saling mengukuhkan. Dengan demikian, waktu yang terbatas dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin (Dick, 2002).

Penyusunan kurikulum BIPA mendasarkan pada prinsip bahwa bahasa merupakan alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh, terpadu dan tidak terpisah-pisahkan. Bahasa juga memiliki fungsi sosial yang tentu harus disampaikan seperti yang ada dalam masyarakat penuturnya. Hubungan antara bahasa dengan kebudayaan akan memberikan pengalaman yang nyata dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial komunikasi sehingga akan memudahkan penyerapan kompetensi pada pelajar BIPA. Pengajaran bahasa dengan demikian tidak lepas dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial dan budaya.

C. SUMBER PENGAYAAN

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 27 TAHUN 2017

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) secara khusus dikembangkan untuk menjadi suatu rujukan nasional bagi upayaupaya meningkatkan mutu dan daya saing bangsa Indonesia di sector sumber daya manusia. Pencapaian setiap tingkat kualifikasi sumber daya manusia Indonesia berhubungan langsung dengan tingkat capaian pembelajaran baik yang dihasilkan melalui sistem pendidikan maupun sistem pelatihan kerja yang dikembangkan dan

diberlakukan secara nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu dan daya saing bangsa akan sekaligus pula memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Salah satu bidang yang mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan ini adalah Bidang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Ada perbedaan antara BIPA dengan bidang lainnya, yaitu peserta yang mengikuti kursus dan pelatihan ini. Peserta BIPA merupakan warga negara asing atau warga negara Indonesia yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Peserta didik ini mempelajari bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan, di antaranya dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, bukan untuk mendapatkan keahlian dalam bidang pekerjaan.

Penyusunan kompetensi lulusan kursus dan pelatihan untuk bidang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini diadaptasi dari CEFR dan penjenjangan mengikuti penjenjangan dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Alasannya adalah sebagai berikut.

- (1) UKBI merupakan uji kemahiran berbahasa Indonesia yang terstandar yang dirilis oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan telah digunakan untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia, baik orang Indonesia maupun orang asing.
- (2) CEFR merupakan kerangka acuan bahasa asing di wilayah Eropa. Bahasa Indonesia dalam konteks kursus ini setara dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Untuk itu, CEFR dianggap relevan untuk dijadikan rujukan dalam penentuan kompetensi setiap level dalam bidang bahasa.

Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan yang selanjutnya disebut Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik pada lembaga kursus dan pelatihan serta bagi yang belajar mandiri dan sebagai acuan dalam menyusun, merevisi, atau memutakhirkan kurikulum. Terdapat 7 level kompetensi yang di dalamnya meliputi empat kemahiran berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Program kursus dan pelatihan BIPA merupakan program kursus dan pelatihan untuk menghasilkan lulusan yang terampil berbahasa Indonesia untuk

berbagai tujuan dalam berbagai konteks yang sesuai dengan kompetensi masing-masing level.

Lulusan program kursus dan pelatihan BIPA ini mempunyai penguasaan berbahasa Indonesia lisan dan tulis yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Pada dasarnya semua warga negara asing atau warga negara Indonesia yang berbahasa ibu bahasa asing dapat mengikuti kursus ini, baik pelajar, ekspatriat, maupun masyarakat umum. Namun, biasanya kualifikasi peserta dipilah sebagai berikut.

- (a) Peserta usia SD dapat mengikuti kursus dan pelatihan BIPA 1 sampai dengan BIPA 2.
- (b) Peserta usia SMP dapat mengikuti kursus dan pelatihan BIPA 1 sampai dengan BIPA 4.
- (c) Peserta usia SMA ke atas dapat mengikuti kursus dan pelatihan BIPA 1 sampai dengan BIPA 7.
- (d) Peserta dewasa dengan berbagai latar belakang profesi dapat mengikuti kursus dan pelatihan BIPA 1 sampai dengan BIPA 7.

Ruang lingkup kursus dan pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini terdiri atas 7 jenjang yang diperinci sebagai berikut.

(1) BIPA 1

Mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif.

(2) BIPA 2

Mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengkomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin.

(3) BIPA 3

Mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari.

(4) BIPA 4

Mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur.

(5) BIPA 5

Mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar hampir tanpa kendala, kecuali bidang keprofesian dan akademik.

(6) BIPA 6

Mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang jelas, terstruktur, sistematis, dan terperinci secara spontan dan lancar sesuai dengan situasi tutur untuk keperluan sosial dan keprofesian, kecuali dalam bidang akademik yang kompleks (karya ilmiah).

(7) BIPA 7

Mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar, tepat dengan membedakan nuansa-nuansa makna, serta merekonstruksi argumen dan data dalam presentasi yang koheren.

IV PLURILINGUAL DAN PLURIKULTURAL

A. TUJUAN

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa sebagai calon pengajar BIPA dapat menguasai kompetensi di bawah ini.

1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep plurilingual dan plurikultural.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan integrasi plurilingual dan plurikultural dalam pembelajaran BIPA.

B. MATERI

Kompetensi plurilingual dan plurikultural adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi dan untuk mengambil bagian dalam interaksi antarbudaya, di mana seseorang, dipandang sebagai aktor sosial memiliki kecakapan, dalam berbagai tingkat, dalam beberapa bahasa dan pengalaman beberapa budaya. Ini tidak dilihat sebagai superposisi atau penjajaran kompetensi yang berbeda, melainkan sebagai keberadaan kompetensi yang kompleks atau bahkan gabungan yang dapat diambil oleh aktor sosial (Coste, et al, 2009). Plurilingualisme memerlukan pandangan dinamis dari repertoar linguistik dan memungkinkan untuk dimasukkannya tingkat kompetensi yang berbeda dalam banyak bahasa (Coste, et al., 2009; Grosjean, 1993; Moore, 2006).

Penutur plurilingual dan plurikultural adalah aktor sosial yang, pada tingkat individu, mengembangkan dan menggunakan lebih dari dua sumber daya linguistik dan budaya (Coste & Simon, 2009; Marshall & Moore, 2013). Penutur plurilingual dan plurikultural mampu membuat pilihan untuk mengaktifkan satu atau banyak sumber linguistik dan budaya mereka dalam repertoar mereka sesuai dengan interpretasi mereka terhadap situasi mereka berada, alamat mereka, tujuan komunikasi mereka, dan / atau kekuatan atau nilai yang diberikan kepada bahasa mereka di berbagai momen (Moore, 2006). Menurut Mathis (2013) dan Moore

(2006), pilihan-pilihan ini dipengaruhi oleh wacana lokal dan oleh posisi subjek yang dimungkinkan oleh wacana ini. Beacco (2005) mengemukakan bahwa sumber-sumber dalam repertoar plurilingual/plurikultural dapat digunakan sebagai bahan untuk menyatakan keanggotaan dalam suatu kelompok. Dalam situasi tertentu, penutur plurilingual dan plurikultural mampu memobilisasi sumber daya mereka dengan cara yang orisinal, “membuat identitas plural yang berkembang” (Coste & Simon, 2009). Sumber daya tidak statis, dan cara plurilingual dan plurikultural menggunakannya berkembang. Selain itu, status setiap sumber daya dapat berubah. Beberapa sumber mungkin dominan dan dilegitimasi, dan proses legitimasi ini terjadi dalam ruang tertentu (misalnya, ruang kelas, sekolah, taman bermain, dengan anggota keluarga) melalui tes wacana (Gee, 1996).

Kompetensi linguistik dan budaya penutur plurilingual belum tentu sama atau mirip dengan penutur monolingual. Repertoar plurilingual dan plurikultural tidak dapat didefinisikan sebagai tambahan kompetensi monolingual (Cenoz & Gorter, 2013; Coste, et al., 2009; Council of Europe, 2007) atau kompetensi monokultural. Pembicara ini beroperasi di sepanjang kontinum, menggunakan sumber daya linguistik dan budaya yang berbeda atau kombinasi sumber daya dalam konteks yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda dan khusus untuk berkomunikasi. Kompetensi dalam berbagai bahasa dan budaya mereka berbeda-beda (Grosjean, 1993; Mathis, 2013).

Menurut Mathis (2013) penutur plurilingual dapat beralih dari mode monolingual ke mode bi/plurilingual (hal. 64), dan individu plurikultural dapat beralih dari mode monokultur ke mode bi/plurikultur. Dalam beberapa kasus, mereka mungkin hanya menggunakan satu bahasa jika orang yang berinteraksi dengan mereka hanya berbagi satu bahasa mereka atau jika lembaga dan perwakilannya meminta mereka untuk berfungsi hanya dalam satu bahasa. Mereka mungkin hanya merujuk pada salah satu budaya mereka. Dalam kasus lain, Mathis (2013) menulis bahwa banyak kemungkinan linguistik yang mereka miliki, termasuk peralihan dan percampuran bahasa atau penggunaan bentuk-bentuk linguistik baru. Teori plurilingualisme juga mengakui bahwa tidak ada satu plurilingualisme yang bekerja untuk semua orang.

Dalam kaitannya dengan pengajaran dan pendidikan, konsep kompetensi plurilingual dan plurikultural memungkinkan terciptanya jarak dengan model penutur asli dan monolingual/monokultural sebagai norma atau cita-cita yang hendak dituju (Moore, 2006; Cenoz & Gorter, 2013). Keanekaragaman bahasa dan praktik bi/plurilingual yang ditaburkan dalam percakapan anak-anak plurilingual, menurut Moore (2006), sering dipandang negatif, terutama di sekolah-sekolah di mana mereka guru biasanya mengevaluasi ini sebagai ucapan yang salah dengan interferensi dari bahasa lain (Moore, 2006). Menurut Coste dan Simon (2009), praktik bi/plurilingual ini dapat mencerminkan afiliasi simbolis dengan satu atau lebih kelompok yang menjadi milik individu. Moore (2006) menyarankan bahwa praktik bahasa yang tidak sah ini harus dipahami sebagai bahasa ganda. Praktik-praktik ini tidak selalu merupakan tanda kurangnya pengetahuan tentang bahasa sekolah; mereka dapat dilihat sebagai keinginan yang dideklarasikan untuk mengabaikannya. Menurut Beacco (2005) dan Moore (2006), penggunaan variabel penutur bahasa dari repertoar mereka sesuai dengan situasi, tujuan, dan penerima dapat menjadi tanda positioning. Penutur plurilingual dapat memilih, misalnya, untuk menyembunyikan bagian dari repertoar mereka dalam situasi tertentu (Doran, 2004).

C. SUMBER PENGAYAAN

1. Laman Plurilingual Lab: <https://www.youtube.com/c/PlurilingualLab>
2. Komunitas Plurilingual: <https://www.facebook.com/plurilingualcommunity>
3. Instagram Plurilingual Lab:
https://instagram.com/plurilinguallab?utm_medium=copy_link

V

FLIPPED LEARNING

A. TUJUAN

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa sebagai calon pengajar BIPA dapat menguasai kompetensi di bawah ini.

1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep *flipped learning*.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan integrasi *flipped learning* dalam pembelajaran BIPA.

B. MATERI

Pembelajaran pedagogi berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi, dan metode-metode baru dalam kegiatan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. "Membalik" ruang kelas menggunakan teknologi yang ramah pengguna dan mudah diakses adalah langkah tepat untuk melepaskan diri dari rutinitas model pembelajaran konvensional. Hal ini mampu mengoptimalkan peran guru atau dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas. Guru dapat membuat skenario pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat melaksanakan kegiatan pendampingan secara efektif, berkolaborasi dengan melibatkan guru lain dari satu bidang atau lintas bidang. Selain itu, guru dapat melakukan eksplorasi lebih jauh dalam proses tersebut untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih detail selama tahap pembelajaran sinkron. Siswa memanfaatkan waktu kelas untuk memecahkan masalah, mengembangkan konsep, dan terlibat dalam pembelajaran kolaboratif.

Dalam model pembelajaran flipped, setiap pertemuan dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan kegiatan yaitu kegiatan asinkron, kegiatan sinkron, dan diakhiri dengan kegiatan asinkron. Setiap tahapan kegiatan dipisahkan oleh timeline yang

berbeda, tetapi disusun dalam skenario pembelajaran yang terintegrasi. Skenario pembelajaran merupakan kunci untuk mengintegrasikan ketiga rumus di atas dengan tahapan kegiatan dalam pembelajaran terbalik. Setiap rumus di atas diintegrasikan ke dalam skenario pembelajaran. Dalam skenario pembelajaran, materi, media, instrumen, dan alur pembelajaran disusun menjadi rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan atau dipilih oleh siswa.

Interaksi peserta proses pendidikan sebagai peran guru dan siswa mengalami perubahan signifikan dalam kelas membalik. Pertama, di ruang kelas yang terbalik, siswa memiliki kesempatan untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri. Mereka dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri karena ketersediaan dan aksesibilitas dari semua sumber daya yang diperlukan dalam lingkungan e-learning. Selain itu, siswa dapat memilih kapan dan di mana belajar dalam batas waktu yang dialokasikan untuk tugas ini atau itu, mereka dapat meninjau materi kapan saja mereka membutuhkannya atau mendapatkan bantuan online dari guru atau rekan-rekan karena obrolan dan forum. Akses berkelanjutan ke materi online memungkinkan siswa untuk mengikuti kurikulum jika mereka harus melewati kelas karena penyakit atau alasan lainnya.

Kedua, teknologi kelas membalik mendorong kolaborasi di antara siswa karena proyek bersama dan kerja kelompok. Selain itu, siswa terlibat dalam penilaian peer-to-peer, memberikan umpan balik untuk karya-karya rekan kelompok mereka sesuai dengan kriteria yang dikembangkan. Proyek kolaboratif membuat siswa bekerja sama, belajar satu sama lain dan saling membantu (Marsh, 2012). Akhirnya, kelas membalik meningkatkan tanggung jawab siswa untuk pembelajaran mereka sendiri. Mereka menjadi lebih mandiri dan termotivasi daripada di lingkungan kelas tradisional. Siswa harus belajar mengatur waktu mereka bekerja dengan kursus elektronik, mengembangkan belajar mandiri dan belajar mandiri. Dengan kata lain, peran siswa dalam proses pembelajaran berubah, menjadikan mereka peserta aktif dari proses pendidikan.

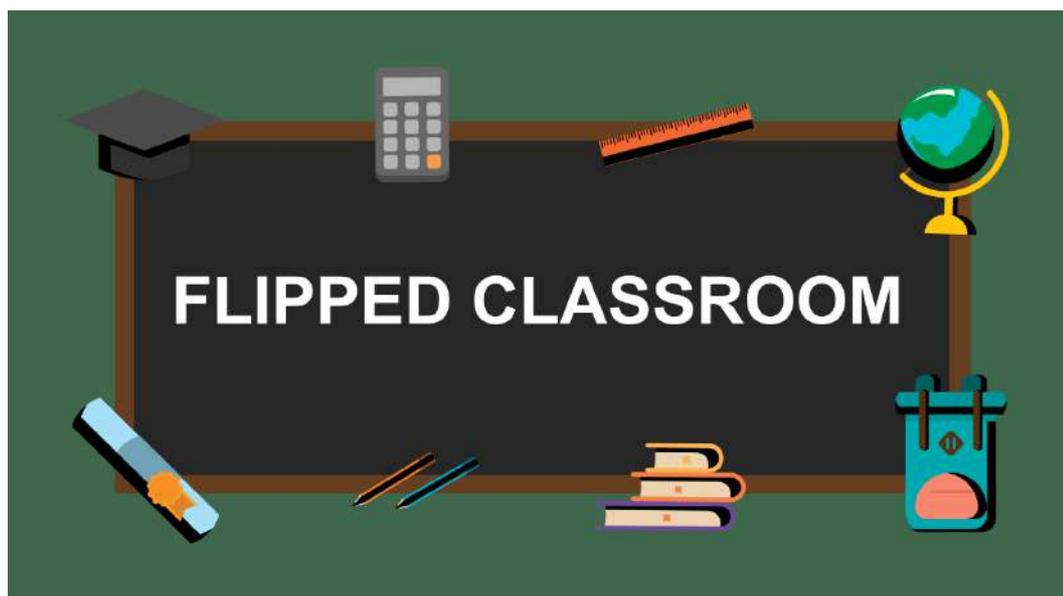
Teknologi kelas membalik memiliki dampak pada peran guru juga. Peran guru bergeser dari memberikan pengetahuan siap pakai kepada siswa untuk memfasilitasi pembelajaran mereka. Di ruang kelas yang terbalik, ada lebih

banyak ketergantungan pada pembelajaran mandiri siswa dan guru, oleh karena itu, perlu membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Guru juga harus membimbing siswa yang belum memiliki pengalaman bekerja secara mandiri untuk mendapatkan keterampilan manajemen waktu untuk membuat proses belajar mereka lebih efisien. Ruang kelas yang terbalik melibatkan banyak kegiatan e-learning di mana siswa terlibat. Dengan demikian, tugas guru adalah berkontribusi untuk menciptakan lingkungan online yang ramah untuk interaksi siswa dengan satu sama lain. Guru juga harus menjadi moderator e-learning untuk memonitor diskusi online, tetapi tidak untuk memimpin mereka. Dengan demikian, karena teknologi kelas membalik guru mendapatkan sejumlah peran yang berbeda. Dia harus mendorong dan memotivasi siswa, membimbing dan memantau kemajuan, memberikan umpan balik, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempertahankan motivasi (Marsh, 2012).

C. SUMBER PENGAYAAN

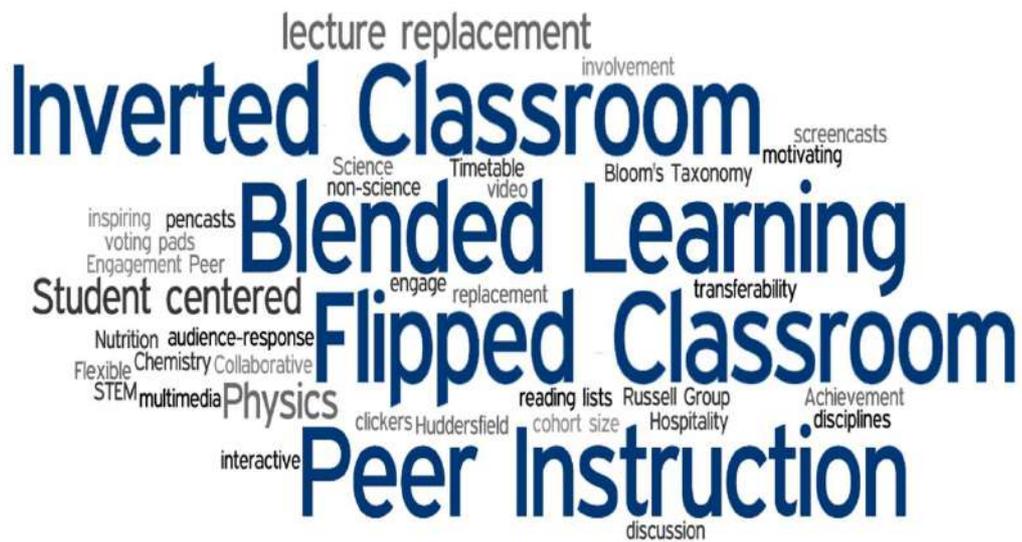
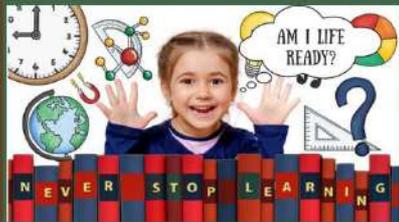
Berikut adalah **video *flipped classroom*** yang dapat Anda gunakan untuk memperdalam pemahaman tentang *flipped learning*.

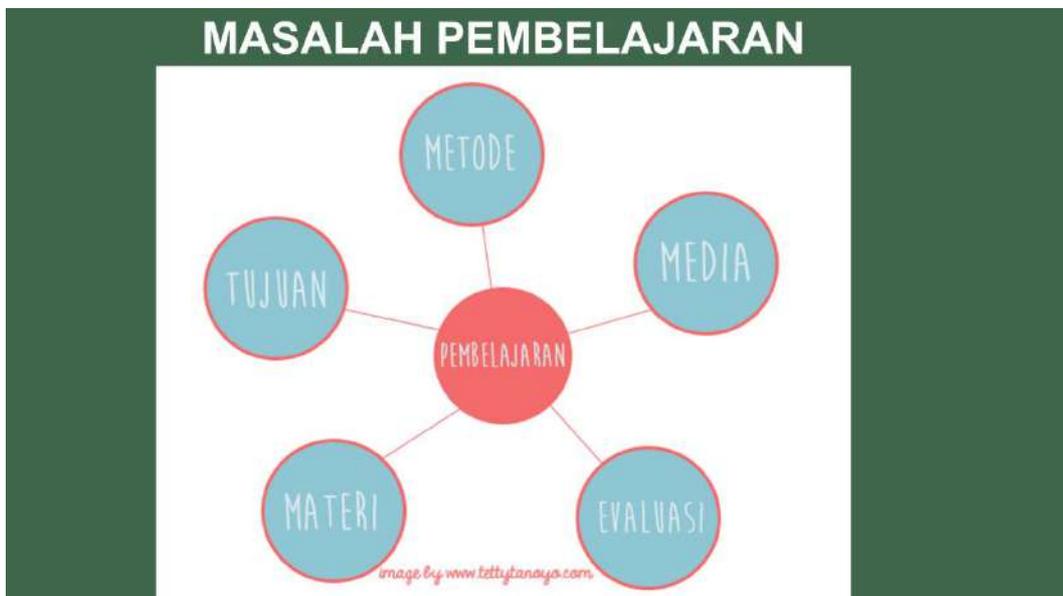
<https://www.youtube.com/watch?v=zo47ZkLgjVQ>



"What is **best for my students**
in my classroom?"
(Bergmann dan Sams, 2002)

"The most important single factor
influencing learning
is **what the learner already knows.**"
(Ausubel, 1968)

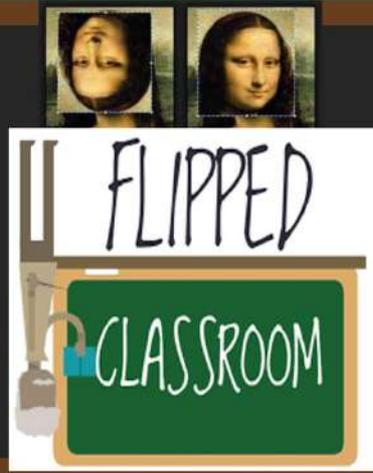




FLIPPED CLASSROOM

Kelas dengan membalik siklus pemerolehan dan penerapan materi dalam pembelajaran yaitu:

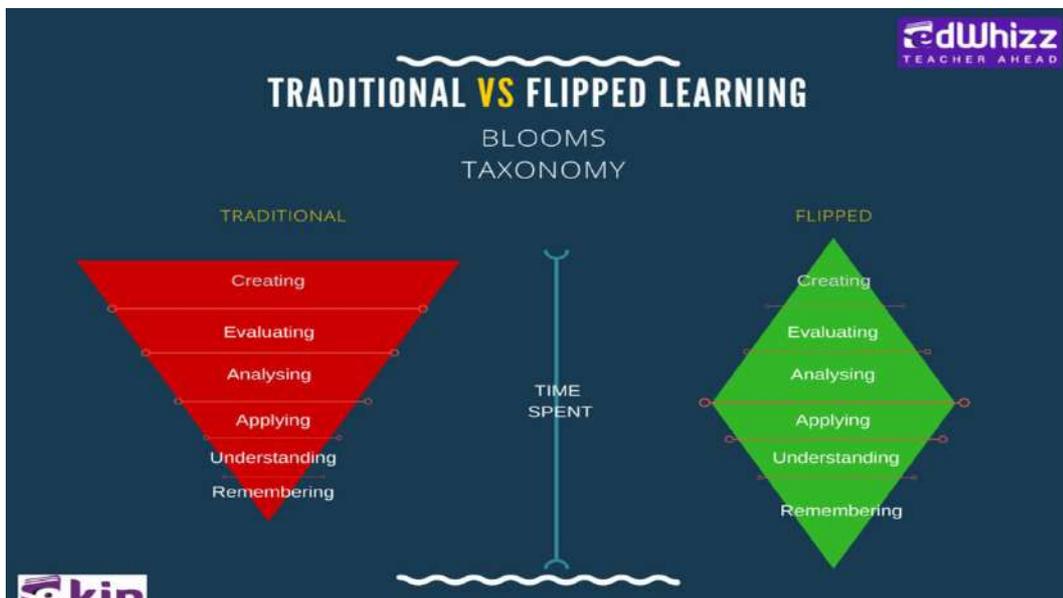
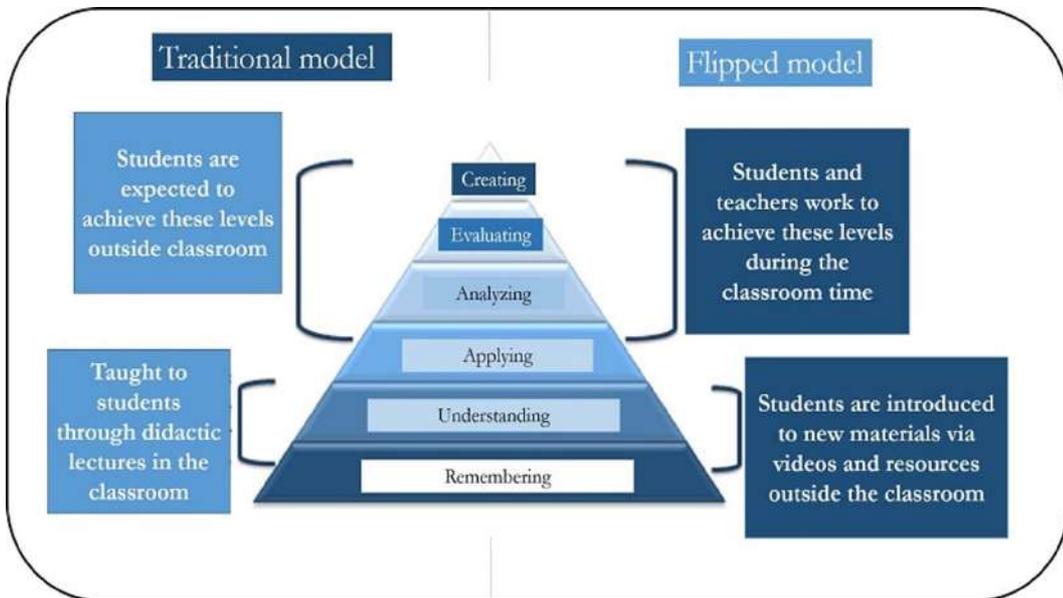
- siswa mendapatkan pengetahuan yang diperlukan sebelum kelas,
- guru membimbing siswa untuk secara aktif dan interaktif mengklarifikasi dan menerapkan pengetahuan itu selama kelas.



MENGAPA FLIPPED CLASSROOM?

1. Siswa belajar lebih dalam.
2. Siswa menjadi peserta yang lebih aktif.
3. Interaksi meningkat dan siswa saling belajar.
4. Guru dan siswa mendapat lebih banyak umpan balik.

OLD (Before the Flip)		NEW (After the Flip)
 <p>Students read over materials</p>	BEFORE CLASS	 <p>Students complete interactive learning module.</p>
 <p>Students listen to a lecture.</p>	DURING CLASS	 <p>Students practice applying key concepts with feedback.</p>
 <p>Students attempt the homework.</p>	AFTER CLASS	 <p>Students check understanding and extend learning to more complex tasks.</p>



FC vs TC

FLIPPED CLASSROOM (KELAS TERBALIK)

KELAS TRADISIONAL

SEKOLAH

1. Penyajian pelajaran
2. Diskusi kelompok
3. Rangkuman

RUMAH

1. PR
2. Latihan soal
3. Penyelidikan

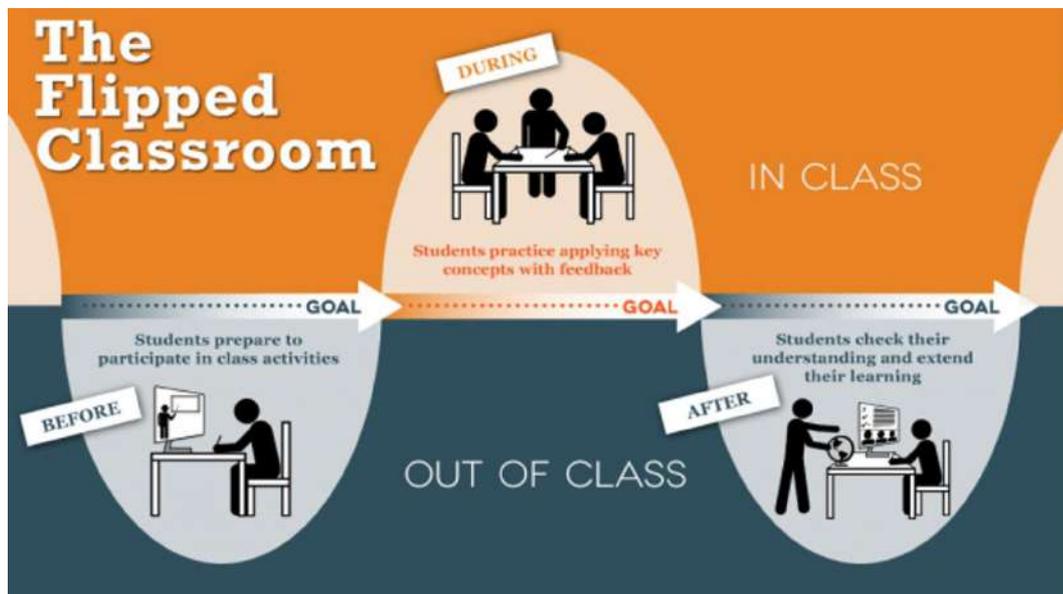
KELAS TERBALIK

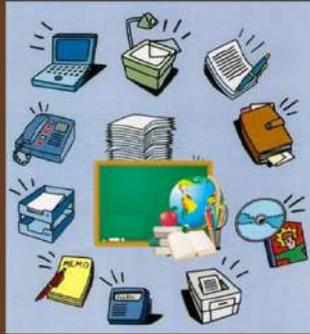
RUMAH

1. Menonton video
2. Mencatat poin penting
3. Membuat pertanyaan

SEKOLAH

1. Membahas kesalahan konsep
2. Penyelesaian tugas
3. Praktik laboratorium
4. Tes





FC tidak...

- Hanya video online
- Tentang mengganti guru dengan video
- Kelas online
- Siswa bekerja tanpa struktur
- Siswa bekerja dalam isolasi
- Siswa menghabiskan seluruh kelas secara online

FC adalah...

1. Sarana untuk meningkatkan waktu interaksi guru.
2. Lingkungan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa.
3. Perpaduan pengajaran langsung dan pembelajaran konstruktivis.
4. Semua siswa dapat terlibat.
5. Siswa yang absen tidak akan ketinggalan.

KELEBIHAN FC

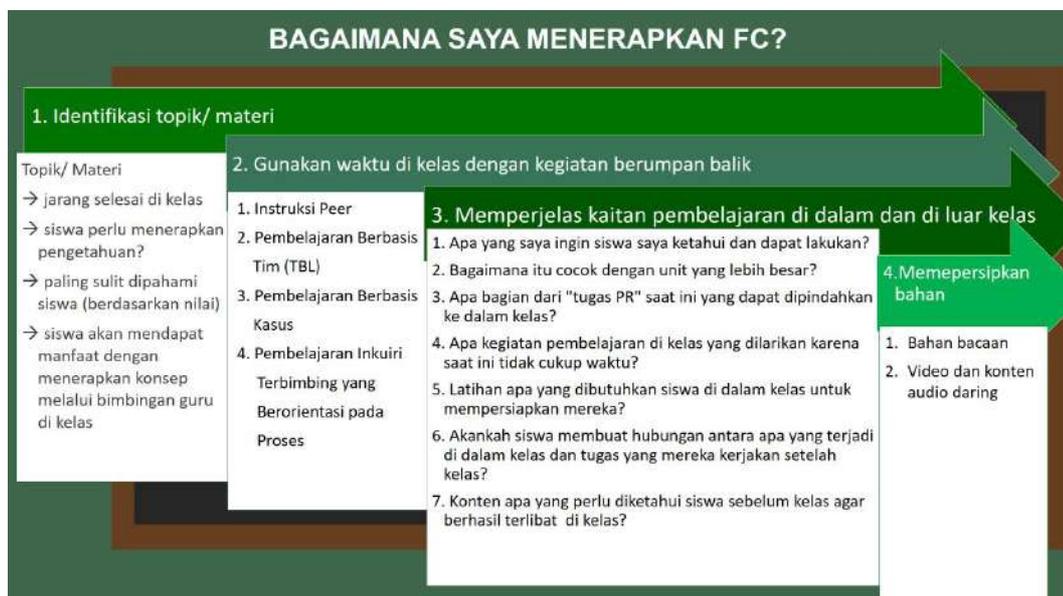
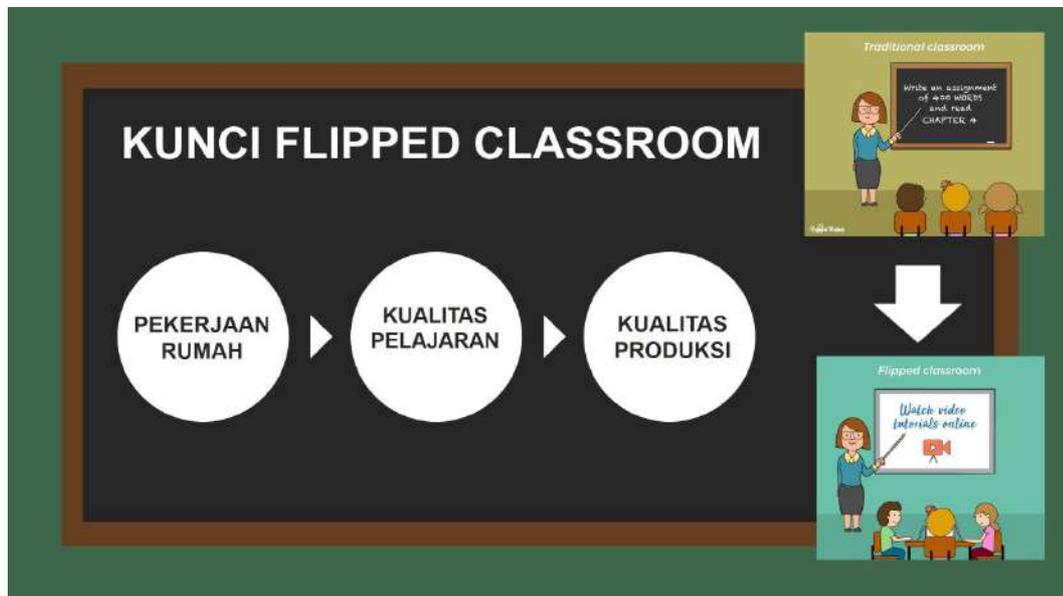
BAGI SISWA

1. Waktu fleksibel
 2. Gaya belajar siswa
 3. Kemampuan siswa
 4. Interaksi guru-siswa berkualitas
 5. Materi beragam
- Siswa (dipaksa) memiliki waktu untuk mempelajari materi pelajaran di rumah
 - Siswa dapat mempelajari materi pelajaran dalam kondisi dan suasana yang nyaman sesuai dengan kemampuannya
 - Setiap siswa bisa mendapatkan perhatian penuh dari guru saat mengalami kesulitan dalam memahami konsep maupun mengerjakan tugas/latihan/kuis
 - Siswa dapat belajar dari berbagai jenis konten pembelajaran

KELEBIHAN FC

BAGI GURU

1. Lebih efektif
2. Hemat waktu
3. Guru termotivasi untuk mempersiapkan materi pelajaran dalam berbagai jenis konten
4. Guru semakin kreatif
5. Terjalin komunikasi yang aktif antara guru dan siswa





VI

SELF REGULATED LEARNING

A. TUJUAN

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa sebagai calon pengajar BIPA dapat menguasai kompetensi di bawah ini.

1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep *self regulated learning*.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan integrasi *self regulated learning* dalam pembelajaran BIPA.

B. MATERI

Zimmerman dan Schunk (1989) mendefinisikan pembelajaran mandiri sebagai pemikiran, perasaan, dan tindakan yang dihasilkan sendiri, yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan siswa sendiri. Dalam sebuah artikel utama pada edisi khusus Psikologi Pendidikan tentang pembelajaran mandiri, Winne (1995) menggambarkan pembelajaran mandiri sebagai proses yang membangun dan mengarahkan diri sendiri secara inheren. Sekarang banyak kumpulan informasi yang luas mengenai proses yang digunakan oleh pembelajar mandiri terstruktur untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan baru serta tentang lingkungan di mana belajar mandiri memperoleh keberhasilan tinggi (Boekaerts & Niemivirta, 2000; Randi & Corno, 2000; De Corte, Verschaffel & Op't Eynde, 2000; Pintrich, 2000; Zimmerman, 2000).

Dalam dekade terakhir telah menjadi jelas bahwa salah satu isu kunci dalam pembelajaran mandiri adalah kemampuan siswa untuk memilih, menggabungkan, dan mengkoordinasikan strategi kognitif dengan cara yang efektif. Biggs (1987), Entwistle (1988), Marton dan Saljo (1984), Pask (1988), dan Vermunt (1992) telah menggambarkan gaya belajar siswa sebagai mode karakteristik pengorganisasian dan pengendalian proses kognitif. Penelitian gaya belajar sebagian besar bersifat taksonomi, berusaha mengidentifikasi cara khas

siswa memproses informasi akademik. Beberapa karakteristik cara belajar diidentifikasi. Misalnya, Marton dan Saljo (1984) memperkenalkan dua gaya belajar dasar. Yang pertama adalah gaya pengolahan tingkat permukaan atau dangkal, yang merupakan karakteristik siswa yang terutama berlatih dan menghafal materi pelajaran. Kedua, pendekatan deep-processing khas siswa yang ingin memahami materi. Siswa ini secara spontan menghubungkan ide dan argumen yang diungkapkan oleh orang lain dengan pengalaman mereka sendiri dan dengan bukti yang diberikan.

Self regulated learning atau pembelajaran mandiri terstruktur disusun dalam bentuk prosedur sistematis yang bisa diterapkan dalam proses pengajaran dan pembelajaran serta bisa diterapkan langsung dalam skenario belajar. Prosedur self regulated learning yang diterapkan pada modul ini meliputi:

1) Pelajar memahami tujuan pembelajaran.

Pelajar harus memahami tujuan dari setiap kegiatan pembelajara karena tujuan pembelajaran merupakan target kemampuan yang dicapai setelah pelajar menyelesaikan sebuah tahapan kegiatan belajar. Gambaran kemampuan akhir yang akan diraih merupakan rambu-rambu evaluasi bagi institusi pendidikan untuk mengawasi kegiatan pembelajaran, rambu-rambu mengajar bagi pengajar untuk membimbing dan mengarahkan kegiatan pembelajaran, serta rambu-rambu belajar bagi pelajar untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga masing-masing komponen saling bekerja sama untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditargetkan.

2) Pelajar menguasai fasilitas belajar.

Pelajar harus mengetahui dan menguasai fasilitas belajar sebagai modal pendukung yang diperlukan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

3) Pelajar memahami materi belajar.

Pelajar memahami materi yang disajikan dalam bentuk video, teks, maupun skenario kegiatan terstruktur.

4) Pelajar memahami kata kunci.

Pelajar mengetahui dan memahami kata kunci. Kata kunci merupakan benang merah yang digunakan dalam modul ini. Kata kunci yang dimaksudkan dalam

modul ini adalah kata-kata maupun istilah yang menyebabkan pembaca atau pendengar kesulitan dalam memahami makna dan informasi yang terkandung dalam sebuah kalimat maupun wacana.

- a) Pelajar mendefinisikan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan menerjemahkan definisinya ke dalam bahasa Inggris.
 - b) Pelajar memahami pokok pikiran dalam studi kasus/ materi/ teks yang disajikan dengan bantuan kata kunci.
 - c) Pelajar mencari dan menemukan artikel ilmiah atau nonilmiah dalam jaringan yang menggunakan bahasa Inggris dengan tema dan pokok pikiran yang sama/ hampir sama/ yang sejenis.
 - d) Pelajar menjelaskan tema, pokok pikiran, serta informasi-informasi lain yang perlu diketahui berdasarkan artikel berbahasa Inggris dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
 - e) Pelajar menyusun kalimat menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
 - f) Pelajar mampu menemukan dan menjelaskan persamaan dan perbedaan jenis kalimat, struktur kalimat, jenis dan kelas kata pembentuk kalimat, kata kerja dan pembentukan kata kerja (bila ada), serta komponen kalimat lain, dan fungsi komponen kalimatnya sesuai dengan aturan formal bahasa Indonesia dan aturan formal bahasa Inggris.
- 5) Pelajar mengembangkan kemampuan plurilingual memanfaatkan kata kunci.
 - 6) Pelajar mampu menarik kesimpulan.
 - 7) Pelajar memberikan imbal balik (feedback) pembelajaran melalui form yang disediakan.

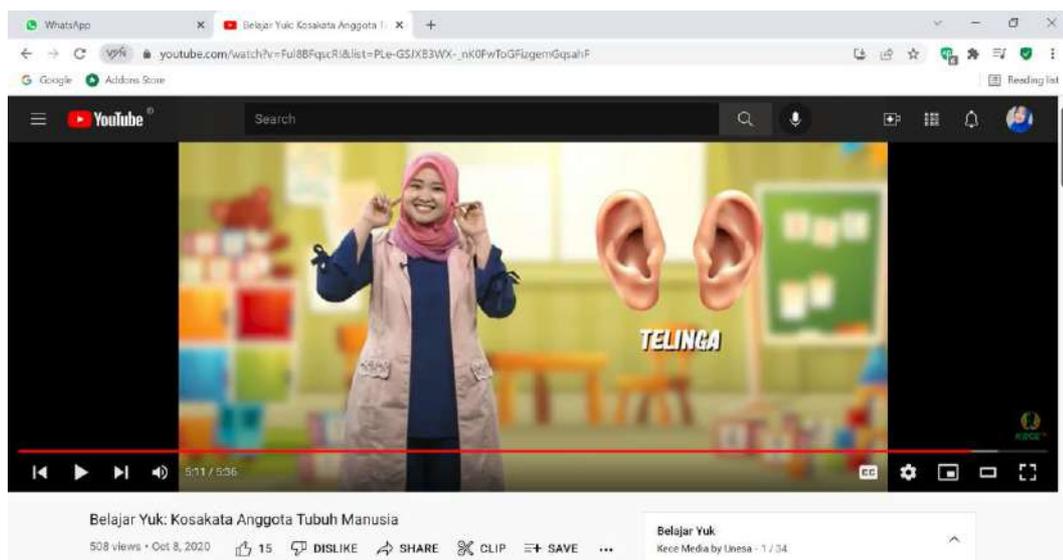
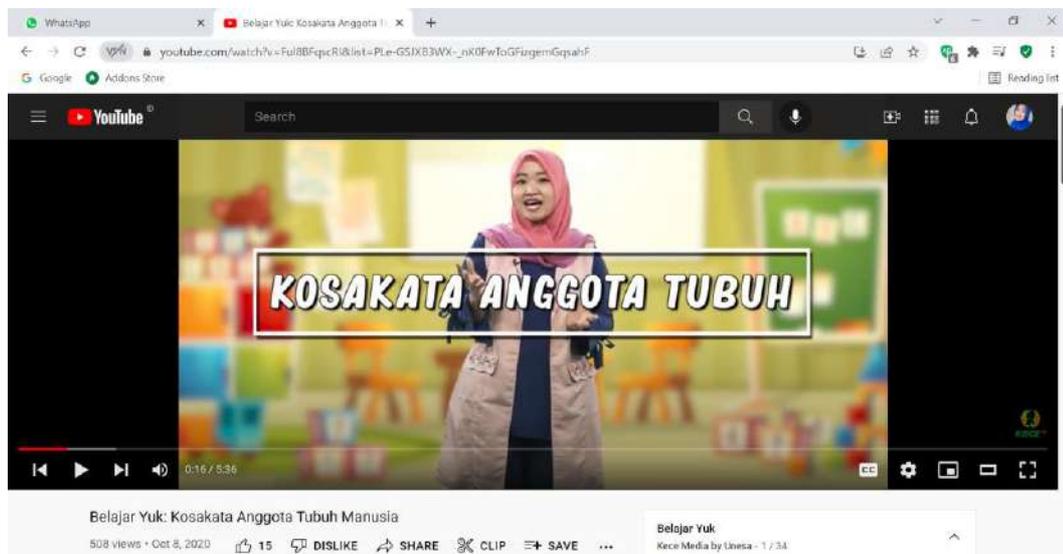
C. SUMBER PENGAYAAN

Untuk mengintegrasikan pembelajaran mandiri, pengajar BIPA dapat mengembangkan materi digital interaktif yang sekaligus dapat menjadi media belajar. Hal ini dikembangkan agar membantu pemelajar asing untuk belajar secara mandiri, tapi tetap dengan penjelasan yang baik.

Berikut adalah contoh media video digital yang dikembangkan untuk tujuan belajar mandiri.

Link Belajar Yuk dengan materi Mengetahui Kosakata Tubuh Manusia bagi Pemelajar BIPA Pemula:

<https://www.youtube.com/watch?v=Fu18BFqscRI&list=PLe-GSJXB3WX-nK0FwToGFizgemGqsahF>





VII
CONTOH MATERI AJAR BIPA (1)



PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Pra-Kelas

- Motivasi
- Pengamatan video pasar tradisional di Indonesia
- Pengamatan cara orang Indonesia jual beli
- Mengerjakan soal pilihan ganda terkait video yang diamati
- Menuliskan komentar terhadap video yang telah diamati

Kegiatan di Kelas

- Diskusi mengenai keunikan pasar tradisional di Indonesia
- Diskusi tentang komentar secara lisan terhadap video yang telah diamati
- Membandingkan kebiasaan jual beli masyarakat Indonesia dengan kebiasaan jual beli masyarakat di negara asal
- Berkolaborasi menyusun teks rumpang dialog negosiasi
- Bermain peran berdasarkan teks negosiasi

Pasca Kelas

- Membuat video praktik negosiasi di pasar tradisional
- Mengunggah video ke media sosial
- Memberikan komentar pada kelompok lain

TUJUAN PEMBELAJARAN



SIKAP DAN TATA NILAI

- (1) Menunjukkan sikap sopan dan bertutur kata yang santun ketika berada di kelas dan ketika berinteraksi dengan orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
- (2) Menunjukkan sikap menghargai adat istiadat dan budaya sendiri dan orang lain.
- (3) Menunjukkan sikap menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.

KEMAMPUAN BIDANG KERJA

- (1) Menyampaikan pendapat secara lisan dalam diskusi/pidato/ceramah, dengan tuturan yang spontan, intonasi yang tepat, dan pelafalan yang jelas.
- (2) Memberi jawaban terhadap pertanyaan mitra tutur ketika berdiskusi/berpidato/berceramah dengan tuturan yang spontan, intonasi yang tepat, dan pelafalan yang jelas
- (3) Memberi komentar terhadap suatu isu mutakhir berdasarkan kelemahan dan kelebihan

PENGETAHUAN YANG DIKUASAI

- (1) Struktur frasa kompleks
- (2) Penggunaan imbuhan me-kan dengan makna benefaktif
- (3) Menggunakan kata ulang bentuk pertama
- (4) Menggunakan istilah teknis sesuai bidang
- (5) Menggunakan gaya bahasa simile, metafora, hiperbola, dan ironi personifikasi.
- (6) Menggunakan idiom.

TANGGUNG JAWAB DAN HAK

- (1) Bertanggung jawab dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan norma kesopanan.
- (2) Bertanggung jawab dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi tutur.
- (3) Bertanggung jawab dalam menggunakan bahasa Indonesia tulis yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.
- (4) Berhak mendapatkan bimbingan berbahasa yang baik dan benar.
- (5) Berhak menyampaikan ide atau gagasannya sesuai dengan kompetensinya

1. KOMPETENSI LULUSAN

2. KOMPETENSI PLURILINGUAL DAN PLURIKULTURAL

A. PLURILINGUAL COMPREHENSION

- (1) Dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk mengontraskan konvensi genre dan pola tekstual pada bahasa dalam repertoar plurilingual mereka untuk mendukung pemahaman.
- (2) Dapat menyimpulkan pesan teks dengan memanfaatkan apa yang telah mereka pahami dari teks dengan tema yang sama dalam bahasa yang berbeda
- (3) Dapat menggunakan pengetahuan mereka tentang struktur gramatikal yang kontras dan ekspresi fungsional bahasa dalam repertoar plurilingual mereka untuk mendukung pemahaman.

B. PLURILINGUAL REPERTOIRE

- (1) Dapat memperkenalkan ke dalam suatu ujaran suatu ekspresi dari bahasa lain dalam repertoar plurilingualnya yang sangat tepat untuk situasi/konsep yang sedang dibahas, menjelaskannya kepada lawan bicara bila perlu
- (2) Dapat bergantian antar bahasa dalam repertoar plurilingual mereka untuk mengkomunikasikan informasi khusus dan isu-isu tentang subjek di bidang minat mereka kepada lawan bicara yang berbeda



C. PLURICULTURAL REPERTOIRE

- (1) Dapat menjelaskan ciri-ciri budaya mereka sendiri kepada anggota budaya lain atau menjelaskan ciri-ciri budaya lain kepada anggota budaya mereka sendiri
- (2) Dapat mendiskusikan secara sederhana bagaimana hal-hal yang mungkin terlihat "aneh" bagi mereka dalam konteks sosiokultural lain mungkin "normal" bagi orang lain yang bersangkutan

**“Jika kamu tidak
mengejar apa yang
kamu inginkan, maka
kamu tidak akan
mendapatkannya.”**

Nora Roberts



Mari membaca dan memutar video tentang kondisi di “Pasar Harian Kalender Jawa” (Kegiatan Pra-kelas)

PASAR HARIAN KALENDER JAWA



Gambar 1

Pasar harian dibuka berdasarkan sistem penanggalan Jawa yang terdiri dari lima hari disebut Pahing berkaitan dengan warna merah berkaitan dengan unsur api. Hari kedua, Pon berkaitan dengan warna kuning mengandung unsur air. Hari ketiga adalah Wage berkaitan dengan warna hitam menyimbolkan unsur tanah. Hari keempat adalah Kliwon berkaitan dengan warna abu-abu. Hari kelima adalah legi diartikan manis dengan warna putih.

Orang Jawa percaya berjualan dengan berpedoman kalender pasaran Jawa akan membawa keuntungan. Salah satu pasar tumpah harian yang dibuka berdasarkan patokan kalender Jawa adalah pasar Bekonang yang berada di Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah.

Puncak keramaian di pasar Bekonang terjadi pada hari Kliwon dianggap sebagai hari keberuntungan oleh pedagang sebagai tulang punggung keluarga. Pembeli juga dapat berkeliling pasar untuk cuci mata.

Setelah membaca teks mengenai “Pasar Harian Kalender Jawa” di samping. Nah, terjemahkanlah teks tersebut ke dalam bahasa yang kalian kuasai !

Banyaknya para pedagang dan pembeli yang berlalu lalang membuat jalanan yang mengarah ke desa Bekonang ditutup sementara akibat banyaknya pedagang kaki lima yang menggelar lapak di sepanjang jalan. Pembeli juga harus berhati-hati agar barang belanjaan tidak terbawa oleh pembeli lain.

Pasar Bekonang mulai buka pukul 07.00 WIB hingga 12.00 WIB. Barang dagangan yang dijual sangat beragam seperti hasil pertanian, perabotan rumah tangga, pakaian, hewan ternak hingga aksesoris otomotif untuk sepeda motor. Pasar bekonang juga menjual barang bekas berkualitas dengan harga miring.

(Sumber: adaptasi dari merahputih.com)

A. MENYUSUN DIALOG (Pra-Kelas)

Setelah menerjemahkan teks mengenai “Pasar Harian Kliwon”. Nah, sekarang buatlah dialog dalam bahasa Indonesia menggunakan kata berikut ini !

Pasar Bekonang	Keberuntungan	Orang Jawa	Penjual	Barang Bekas
Kliwon	Membeli	Keuntungan	Percaya	Otomotif





B. KALIMAT AKTIF DAN PASIF (Pra-Kelas)

Setelah menerjemahkan teks mengenai “Pasar Harian Kalender Jawa”. Nah, sekarang bandingkan pola kalimat AKTIF DAN PASIF dalam bahasa Indonesia dengan bahasa asal negara kalian, lalu ubahlah kalimat di bawah ini!

Kalimat Aktif

Subjek dalam kalimat melakukan tindakan terhadap objek tanpa perantara.

Kata Kerja (Aktif)

Diberi awalan (ber-) menunjukkan aktivitas

Contoh:

Pedagang **menganggap** hari Kliwon sebagai hari keberuntungan

Seller consider Kliwon a lucky day

Kalimat Pasif

Subjek dalam kalimat dikenai tindakan. Pelaku biasanya muncul setelah kata kerja yang didahului kata “oleh”

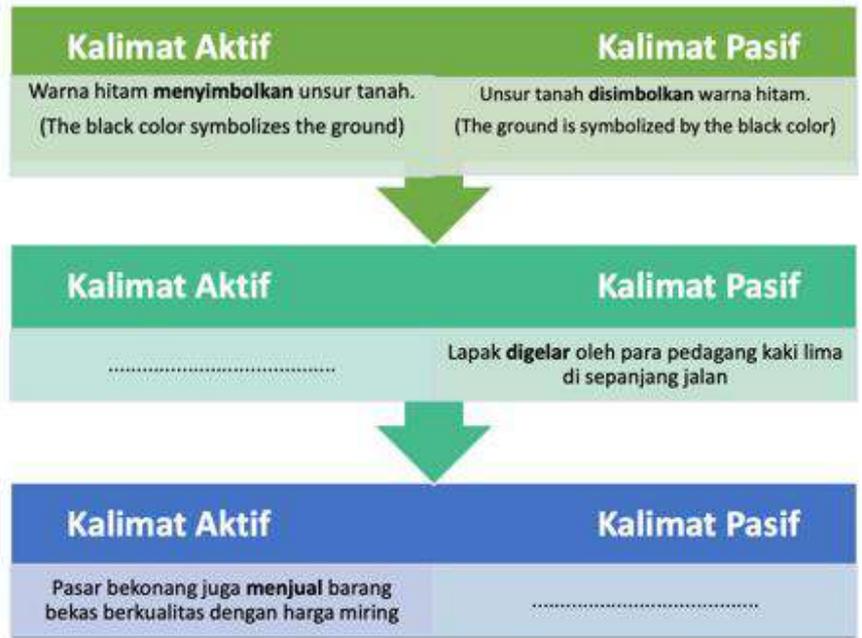
Kata Kerja (Pasif)

Diberi awalan (di-) menunjukkan kesengajaan

Contoh:

hari Kliwon **dianggap** sebagai hari keberuntungan oleh pedagang

Kliwon is considered a lucky day by seller



C. Setelah mengetahui pola kalimat aktif dan pasif dalam bahasa Indonesia. Nah, sekarang bandingkan pola kalimat aktif dan pasif bahasa asli kalian ! (Kegiatan di Kelas)



Mari mengenal idiom dalam teks “Pasar Harian Kalender Jawa”

Idiom

Idiom merupakan kata yang bermakna tidak sebenarnya untuk mengungkapkan ekspresi tertentu yang tersirat di dalamnya.

1. Tulang punggung bermakna seseorang atau sesuatu yang menjadi kekuatan pokok bagi hal lain, seperti posisi seorang suami yang bekerja mencukupi kebutuhan keluarganya
2. Cuci mata bermakna bersenang-senang melihat sesuatu yang indah dan disukai, seperti ketika seseorang pergi ke pusat perbelanjaan untuk melihat beragam barang yang bagus atau saat sedang pergi berwisata untuk melihat pemandangan alam
3. Harga miring bermakna harga yang ditawarkan lebih rendah dari harga awal penjualan seperti harga baju yang dijual lebih murah menjelang hari raya untuk menarik pembeli

D. Setelah membaca dan mengamati video tentang “Pasar Harian Kalender Jawa”. Nah, sekarang buatlah kalimat menggunakan idiom yang di bawah ini berdasarkan ilustrasi yang ada di bawah ini ! (Pra-Kelas)



Gambar 2.

Pekerja keras



Gambar 3

Jalan-jalan



Gambar 4

Diskon

Tulang punggung

-
-

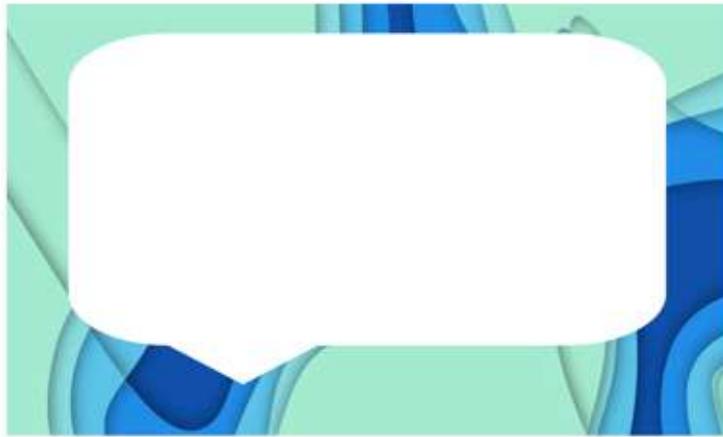
Cuci Mata

-
-

Harga miring

-
-

E. Setelah mengetahui idiom dalam bahasa Indonesia. Nah, sekarang bandingkan idiom yang berasal dari bahasa asli kalian ! (Kegiatan di Kelas)



KOSA KATA

A. Setelah membaca teks mengenai “Pasar Harian Kalender Jawa”. Nah, sekarang carilah sepuluh kosa kata yang berkaitan dengan teks tersebut! (Pra-Kelas)



Penanggalan	Kalender
Pasar	Keuntungan
Patokan	Keuntungan
Jalanan	Lapak
Barang bekas	Harian

B. Setelah membaca teks mengenai “Pasar Harian Kalender Jawa”. Nah, jawablah soal pilihan ganda di bawah ini dengan tepat berdasarkan teks yang telah kalian baca! (Pra-Kelas)

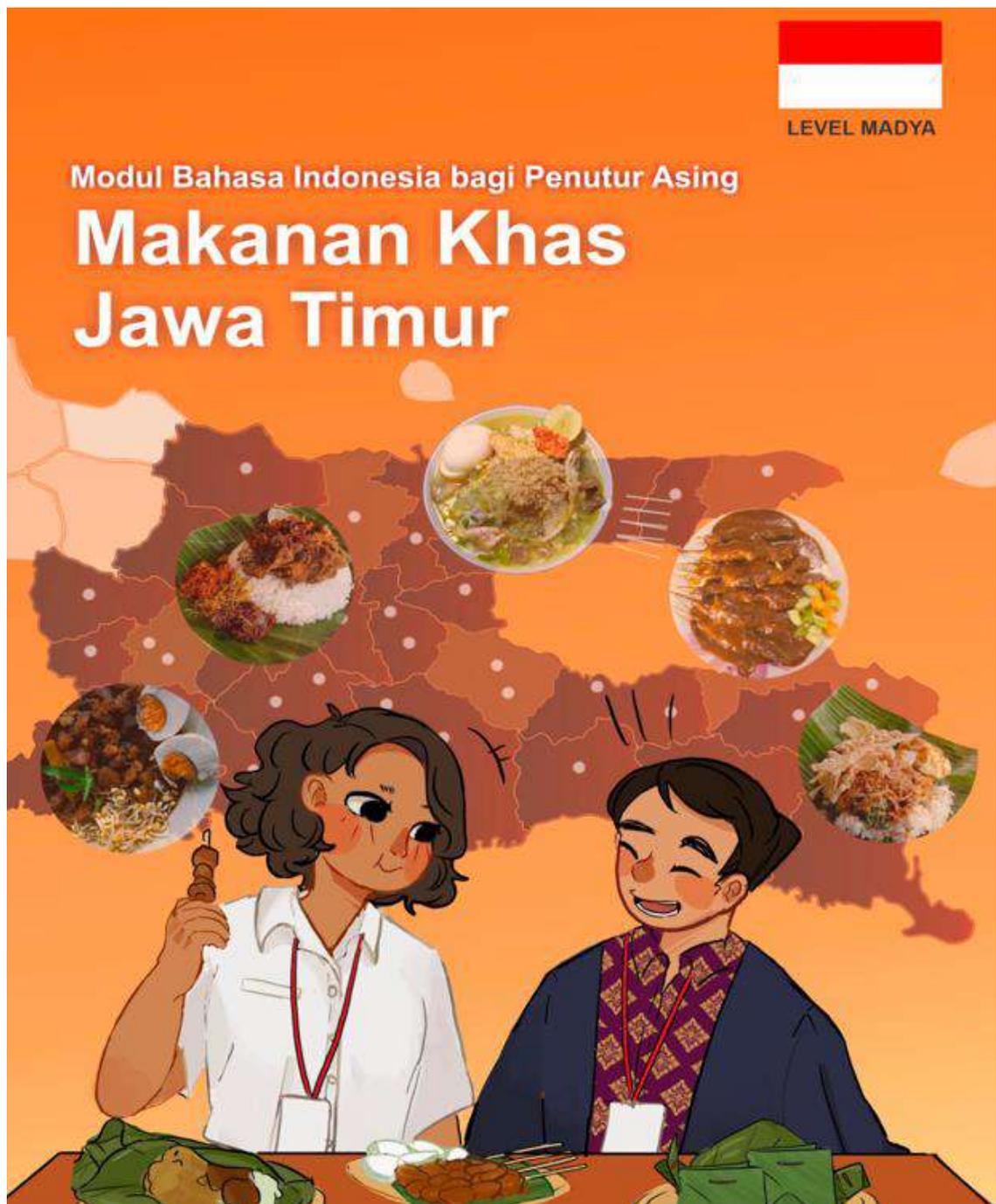
1. Di provinsi mana letak pasar Bekonang ?
 - a. Jawa Tengah
 - b. Jawa Timur
 - c. Yogyakarta
 - d. Banten
2. Berapa jumlah hari dalam sistem penanggalan kalender Jawa ?
 - a. Delapan hari
 - b. Tujuh hari
 - c. Enam hari



- d. Lima hari
 - 3. Di bawah ini merupakan alasan orang Jawa berpedoman kalender pasaran Jawa ketika berjualan, **kecuali**...
 - a. Dipercaya membawa banyak keuntungan
 - b. Dipercaya membawa banyak rezeki
 - c. Dipercaya membawa kerugian
 - d. Dipercaya membawa keberuntungan
 - 4. Kapan puncak keramaian di pasar Bekonang ?
 - a. Pahing
 - b. Pon
 - c. Wage
 - d. Kliwon
 - 5. Apa saja barang-barang yang dijual di pasar Bekonang ?
 - a. Hanya barang bekas
 - b. Pakaian saja
 - c. Buah dan sayur
 - d. Hasil pertanian, makanan, hewan ternak, dan aksesoris otomotif
- C. Tulislah hal menarik yang telah kalian temukan berdasarkan teks dan video yang telah diamati! (Pra-Kelas)**



VIII
CONTOH MATERI AJAR BIPA (2)





PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Pendahuluan

- Sampul
- Disklaimer
- Kata Pengantar
- Daftar Isi
- Petunjuk Penggunaan Modul
- Tujuan Pembelajaran
- Motivasi

Kegiatan Inti

- Melakukan pengamatan video makanan khas Jawa Timur
- Menterjemahkan ke bahasa yang dikuasai
- Melakukan pengamatan terhadap wawasan tabahan makanan khas Jawa Timur
- Mengerjakan beberapa pertanyaan pemahaman bacaan
- Menyusun dialog secara berkelompok
- Mewawancarai teman
- Mencermati dan mencari kosa kata
- Memhami Tata Bahasa
- Mengamati kebiasaan orang Indonesia saat makan

Penutup

- Menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- Mengevaluasi kegiatan pembelajaran, hasil-hasil yang diperoleh, dan manfaat hasil pembelajaran yang telah berlangsung.





TUJUAN PEMBELAJARAN

SIKAP DAN TATA NILAI

- Menunjukkan sikap sopan dan bertutur kata yang santun ketika berada di kelas dan ketika berinteraksi dengan orang lain dalam menyelesaikan tugasnya
- Menunjukkan sikap mau bekerja sama
- Menunjukkan sikap menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original

KEMAMPUAN DI BIDANG KERJA

- Menyampaikan tanggapan terhadap ungkapan seseorang dalam teks eksplanasi, baik berupa persetujuan maupun penolakan, dengan kalimat yang kompleks yang didukung oleh contoh-contoh untuk meyakinkan pendengar dalam percakapan
- Menyampaikan gagasan dan pendapat dari teks eksplanasi dengan lafal yang jelas dan tepat
- Memberi persetujuan, penolakan, penguatan, dan ajakan dari teks diskusi dengan kosa kata yang santun.





**PENGETAHUAN
YANG DIKUASAI**

- Menggunakan kalimat majemuk bertingkat dengan subklausa yang bertingkat.
- Menggunakan bentuk pasif dengan kata "yang".
- Membedakan penggunaan imbuhan me-i dan me-kan dengan menggunakan bentuk dasar yang sama (menyeberangi, menyeberangkan, mendekati, mendekatkan).
- Menggunakan kosa kata baku dan tidak baku
- Menggunakan kosa kata yang santun untuk menyatakan persetujuan, penolakan, penguatan, ajakan

**TANGGUNG JAWAB
DAN HAK**

- Bertanggung jawab dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan norma kesopanan
- Bertanggung jawab dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi tutur
- Bertanggung jawab dalam menggunakan bahasa Indonesia tulis yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.
- Berhak mendapatkan bimbingan berbahasa yang baik dan benar.
- Berhak menyampaikan ide atau gagasannya sesuai dengan kompetensinya





- **KOMPETENSI LULUSAN**
- **KOMPETENSI PLURILINGUAL DAN PLURIKULTURAL**

**PLURILINGUAL
COMPREHENSION**

- Dapat menggunakan terjemahan teks paralel (misalnya artikel majalah, cerita, bagian dari novel) untuk mengembangkan pemahaman dalam bahasa yang berbeda
- Dapat menyimpulkan pesan teks dengan memanfaatkan apa yang telah mereka pahami dari teks dengan tema yang sama dalam bahasa yang berbeda (misalnya berita singkat, brosur museum, ulasan online).
- Dapat mengekstrak informasi dari dokumen dalam bahasa yang berbeda di bidangnya (misalnya untuk disertakan dalam presentasi).

**PLURILINGUAL
REPertoire**

- Dapat mengenali sejauh mana tepat untuk menggunakan bahasa yang berbeda secara fleksibel dalam repertoar plurilingual mereka dalam situasi tertentu, untuk meningkatkan efisiensi komunikasi.
- Dapat memperkenalkan ke dalam suatu ujaran suatu ekspresi dari bahasa lain dalam repertoar plurilingualnya yang sangat tepat untuk situasi/konsep yang sedang dibahas, menjelaskannya kepada lawan bicara bila perlu
- Dapat menggunakan bahasa yang berbeda dalam repertoar plurilingual mereka untuk mendorong orang lain menggunakan bahasa yang mereka rasa lebih nyaman.

PLURILIKULTURAL

1. Dapat menggambarkan dan mengevaluasi sudut pandang dan praktik kelompok sosial mereka sendiri dan kelompok sosial lainnya, menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai implisit yang menjadi dasar penilaian dan prasangka
2. Dapat menjelaskan interpretasi mereka tentang asumsi budaya, prasangka, stereotip dan prasangka dari komunitas mereka sendiri dan komunitas lain yang mereka kenal
3. Dapat mengidentifikasi dan merefleksikan persamaan dan perbedaan dalam pola perilaku yang ditentukan secara budaya (misalnya gerakan dan volume bicara atau, untuk bahasa isyarat, ukuran isyarat) dan mendiskusikan signifikansinya untuk merundingkan saling pengertian



Pendidikan adalah
bekal terbaik untuk
perjalanan hidup

Aristoteles





A. KEGIATAN 1

Apakah kalian pernah mendengar makanan khas Jawa Timur? pasti sudah banyak dari kalian yang mengetahuinya. Selain rasanya lezat dan nikmat, makanan khas Jawa Timur juga sangat digemari oleh orang-orang yang berkunjung ke Jawa Timur. Pada bab ini kalian akan mengenal lebih dekat tentang makanan khas Jawa Timur

Nikmatnya Nasi Pecel 99 Madiun



Sumber : food.detik.com



Pecel merupakan makanan yang dihidangkan dengan bumbu sambal kacang dan dicampur dengan aneka jenis sayuran yang terdiri dari sayur yang direbus dan lauk. Saat tiba di Madiun, banyak sekali aneka nasi pecel yang dapat dijumpai di berbagai tempat. Namun bila menginginkan menu nasi pecel yang spesial tak salah bila mengunjungi Depot Nasi Pecel 99 milik Karyono di Jalan Cokroaminoto No 99, Kota Madiun.. Depot Nasi Pecel 99 milik Karyono di Jalan Cokroaminoto No 99, Kota Madiun ini mulai pukul 07.00 hingga pukul 20.30. Lokasi depot tak jauh dari Alun-Alun Kota Madiun. Untuk sampai lokasi cukup berjalan kaki sekitar 10 menit dari Alun-Alun Kota Madiun.

Cita rasa khas sambel kacang Depot Nasi Pecel 99 yang membuat berbeda dengan nasi pecel lainnya yang dijual di Kota Madiun. Untuk membuat sambel kacang yang istimewa itu, pemilik depot, Karyono meraciknya sendiri. Satu porsi nasi pecel berisi sayuran kecambah, kacang panjang, bayam, daun pepaya, mlanding, kemangi, kerupuk khas Madiun, serundeng plus nasi, hanya Rp 7.000 saja. Agar menambah kesegaran dalam menyantap nasi pecel, pemilik depot sengaja membungkus satu nasi pecel dengan daun pisang. Tak hanya itu, di Depot Nasi Pecel 99, pembeli pun dapat menambah lauk sendiri yang disediakan di meja hidangan mulai dari daging sapi, telur mata sapi, tempe goreng, hati, paru, ayam goreng dan jeroan sapi hingga telur asin. Selain rempeyek, pemilik depot juga menyediakan kerupuk puli atau kerupuk lempeng yang terbuat dari nasi khas Madiun.

Tak heran Depot Nasi Pecel 99 Madiun selalu ramai pembeli. Rasanya yang sangat nikmat dan harga yang terjangkau membuat depot ini tidak pernah sepi pengunjung. Depot Nasi Pecel 99 Madiun menjadi salah satu makanan pecel yang terkenal di Jawa Timur, sehingga tak lengkap rasanya jika berkunjung ke Jawa Timur tidak berkunjung ke Madiun untuk menikmati nasi pecel 99 yang sangat nikmat.

Sumber : <https://travel.kompas.com> dengan perubahan

Terjemahkanlah teks tersebut ke dalam bahasa yang kalian kuasai !





Jawablah menterjemahkan teks ke dalam bahasa yang dikuasai ke dalam kotak jawaban ini !





Wawasan Makanan **Pecel Jawa Timur**

Selain pecel di madiun, di Jawa Timur juga terdapat pecel pecel lain yang tak kalah lezatnya yaitu pecel tumpang kediri, pecel semanggi surabaya, dan pecel punten blitar. Yuk scan barcode di bawah ini untuk mengetahui lebih detail tentang pecel lainnya

1. Pecel Tumpang Kediri



2. Pecel Semanggi Surabaya



3. Pecel Puntèn Blitar



Kamu harus tahu :

Biasanya masyarakat Indonesia akan mendahulukan orang yang lebih tua untuk makan mengambil lauk duluan. Selain itu, ketika akan mengambil lauk yang jauh, tak lupa meminta dengan cara yang sopan





A. Setelah membaca, dan menterjemahkan teks nikmatnya nasi pecel 99 madiun. Selanjutnya jawablah pertanyaan di bawah ini !

1. Berasal dari mana pecel 99?
 - a. Madiun
 - b. Gresik
 - c. Madura
 - d. Surabaya
 - e. Malang

2. Berapa harga nasi pecel 99 per porsi ?
 - a. 7000
 - b. 9000
 - c. 5000
 - d. 10000
 - e. 20000

3. Kapan waktu buka hingga tutup depot nasi pecel 99?
 - a. 09.00-18.00
 - b. 07.00-20.30
 - c. 07.00-20.00
 - d. 06.00-21.00
 - e. 09.00-21.00

4. Apa sajakah yang termasuk jenis sayuran yang terdapat dalam nasi pecel 99?
 - a. Kecambah, Kacang Panjang, Bayam,
 - b. Daun Pepaya, Kubis
 - c. Kemangi, Seledri
 - d. Kubis, Sawi

5. Apa yang digunakan pemilik depot untuk membungkus satu pecel nasi pecel?
 - a. Daun pisang
 - b. Kertas Minyak
 - c. Kotak Makan
 - d. Tidak boleh dibungkus
 - e. Semua Benar





A. Isilah pertanyaan uraian di bawah ini dengan cermat!

1. Tuliskan apa saja informasi penting yang ada pada teks di atas!
2. Menurutmu apa yang membuat nasi pecel 99 Madiun selalu ramai pengunjung?
3. Jika kamu sedang memakan nasi pecel madiun itu, apa tambahan lauk yang akan kamu ambil?
4. Manakah pecel yang kamu sukai dari pecel pecel di atas? Mengapa?
5. Apakah kamu pernah menemui pecel lain di daerah selain yang disebutkan? Jika ada coba ceritakan

Kotak Jawab :

KOSA KATA

Setelah memahami teks diatas, cermatilah kosa kata di bawah ini. Jika betul beri tanda centang . Jika salah beri tanda silang

Contoh

Depot : Tempat Makan

Hidangan : sajian makanan

Sambal : berbahan dasar cabai





Lauk : aneka jenis sayuran
Menyantap makanan : memakan makanan
Cita rasa : membuat makanan

Apakah ada makanan yang seragam dengan pecel di negaramu? Jika ada tulislah



TATA BAHASA

Dalam teks "nikmatnya nasi pecel 99 madiun" paragraf 3 kalimat ke 3 terdapat kalimat berikut :

"Depot Nasi Pecel 99 Madiun menjadi salah satu makanan pecel yang terkenal di Jawa Timur, **sehingga** tak lengkap rasanya jika berkunjung ke Jawa Timur."

Kata **sehingga** termasuk dalam konjungsi (kata hubung) yang terdapat dalam kalimat majemuk hubungan sebab akibat. Kalimat Majemuk Bertingkat adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa dan hubungan antara klausa tidak sederajat. Salah satu klausanya ada yang menjadi induk kalimat dan ada yang menjadi anak kalimat. anak kalimat dan induk kalimat dihubungkan dengan konjungsi (kata hubung). Macam macam kata hubung inilah yang nanti akan menjadikan beberapa jenis kalimat majemuk bertingkat. Jenis jenis kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam teks tersebut antara lain :

a. Hubungan Sebab Akibat

Anak dan induk kalimat merupakan suatu keadaan yang saling berkaitan satu sama lain yang dihubungkan oleh kata sehingga, oleh karena itu.

Contoh :

Refan bermain game sampai larut malam sehingga keesokan harinya bangun keesiangan. .

b. Hubungan Tujuan

Anak kalimat dan induk kalimat memiliki maksud ke depannya. Pada umumnya, kata hubung yang digunakan merupakan kata tugas: agar, supaya.

Contoh :

Dian mengikuti lomba agar mendapatkan ranking 1.

c. Hubungan Syarat

Menjelaskan kondisi dimana kondisi lain harus terpenuhi. Kata yang sering dipakai adalah jika, apabila, seandainya, asalkan.

Contoh :

Kakak akan membeli baju baru jika dia menerima gaji.

Keterangan

Klausa : Gabungan kata yang minimal memiliki unsur S (Subjek) dan P (Predikat)

Induk kalimat : klausa yang telah memiliki makna meskipun tanpa tergabung atau terikat dengan klausa lainnya

Anak kalimat : klausa yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa induk kalimat



YUK BERLATIH

Setelah kalian membaca teks “Nikmatnya Nasi Pecel 99 Madiun” dan memahami materi tata bahasa di atas. Carilah pada teks “Nikmatnya Nasi Pecel 99 Madiun” kalimat majemuk bertingkat pada kolom di bawah ini!

Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Sebab Akibat

•

Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Tujuan

•

Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Syarat

•

Bagaimana pendapatmu terkait teks “Nikmatnya Nasi Pecel 99 Madiun”? kira kira kamu tahu tidak teks tersebut termasuk teks apa? ya, betul sekali. Teks tersebut termasuk ke dalam teks eksplanasi. Kira kira apa ya yang dimaksud teks eksplanasi? Yuk simak penjelasan di bawah ini

Teks Ekplanasi adalah teks yang berisi tentang proses ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ kejadian-kejadian alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya dapat terjadi. Suatu kejadian baik itu kejadian alam maupun kejadian sosial yang terjadi di sekitar kita, selalu memiliki hubungan sebab akibat dan proses.





Nah, sesudah kamu mengetahui definisi. Yuk ketahui struktur teks eksplanasi



1. Pernyataan Umum

Di bagian ini, sebuah teks eksplanasi menjelaskan tentang gambaran umum fenomena/peristiwa alam yang akan dibahas. Poinnya bisa mengangkat tentang proses bagaimana fenomena alam tersebut bisa terjadi.

2. Urutan Sebab Akibat

Setelah mengetahui secara umum fenomena yang akan dibahas, pada bagian ini dijelaskan tentang penyebab dan akibat yang ditimbulkan dari fenomena tersebut. Kamu bisa melakukan deskripsi dalam beberapa paragraf terkait sebab dan akibatnya. Bagian ini disebut juga dengan deretan penjelas.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam teks eksplanasi dapat dikatakan sebagai ulasan atau penarikan kesimpulan. Kamu bisa memberikan tanggapan atau pernyataan terkait fenomena yang diangkat dalam teks tersebut.



IX LATIHAN

Setelah Anda memelajari semua isi modul ini, jawablah soal-soal Latihan berikut secara mandiri untuk mengetahui ketercapaian dan pemahaman Anda!

1. Jelaskan perkembangan program BIPA saat ini!
2. Bagaimana karakteristik pembelajaran BIPA jika dipandang dari teori behavioris!
3. Bagaimana karakteristik pembelajaran BIPA jika dipandang dari teori mentalis!
4. Bagaimana karakteristik pembelajaran BIPA jika dipandang dari teori interaksionis!
5. Coba bandingkan antara Level BIPA dan Level referensi umum CEFR!
Berikan komentar anda dalam format tabel di bawah ini!

Tabel Analisis Kurikulum

Level BIPA	Deskripsi Level BIPA	Level Referensi CEFR	Deskripsi Level CEFR	Komentar
BIPA 1				
BIPA 2				
BIPA 3				
BIPA 4				
BIPA 5				
BIPA 6				
BIPA 7				

6. Bagaimana pertimbangan dalam mengembangkan materi ajar BIPA!
7. Mengapa plurilingual dan plurikultural penting dan perlu diperhatikan dalam pembelajaran BIPA?

8. Bagaimana kelebihan strategi *flipped learning* apabila diterapkan dalam pembelajaran BIPA?
9. Mengapa pengajar perlu mengoptimalkan *self regulated learning* pemelajar BIPA?
10. Buatlah sebuah prototipe materi ajar BIPA yang mengintegrasikan aspek plurilingual dan plurikultural, *self regulated learning*, dan dengan strategi *flipped learning* untuk satu kompetensi pembelajaran BIPA!

Kerjakan dengan terencana dan sebaik-baiknya, lalu unggahlah hasil kerja Anda melalui link berikut!

s.id/TUGASBIPA

Tetap semangat belajar ya!

DAFTAR PUSTAKA

- Castles, S., & Miller, M. J. (2003). *The age of migration* (3rd ed.). Basingstoke, England: Palgrave Macmillan.
- U. S. Census Bureau. (2010). *The 2011 Statistical Abstract. Languages Spoken at Home by Language: 2008, Table 53*. Retrieved August 4, 2011 from http://www.census.gov/compendia/statab/cats/population/ancestry_language_spoken_at_home.html.
- Beacco, J-C. (2005). *Languages and Language Repertoires: Plurilingualism as a Way of Life in Europe*. Council of Europe: Strasbourg.
- Council of Europe. (2001). *Council of Europe's Language Education Policy; Social Cohesion, Linguistic Diversity and Mutual Understanding*. Ibrahim. 2021.
- Baso. 1972.
- Bauman, Z. (1972). *Culture, values and science of society*. University of Leeds Review 15(2): 185–203.
- Ghazali, Syukur. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gal, S. (2011). Polyglot nationalism. *Alternative perspectives on language in 19th century Hungary*. *Langage et Soci t *, 136(2), 31–54.
- Cummins, J. (2017). Teaching for transfer in multilingual school contexts (pp. 103–115). In O. Garc a, A. Lin & S. May (Eds.), *Bilingual and multilingual education*, *Encyclopedia of Language and Education*. New York, NY: Springer.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Harmondsworth, UK: Penguin.
- Phillipson, R. (1992). ELT: The native speaker's burden? *ELT Journal*, 46(1), 12–18.
- Cook, V. (1999). Going beyond the native speaker in language teaching. *TESOL Quarterly*, 33(2), 185–209.
- Creese, A., & Blackledge, A. (2010). Translanguaging in the bilingual classroom: A pedagogy for learning and teaching? *Modern Language Journal*, 94(1), 103–115.
- Cummins, J. (2007). Rethinking monolingual instructional strategies in multilingual classrooms. *Canadian Journal of Applied Linguistics (CJAL)/Revue canadienne de linguistique appliqu e (RCLA)*, 10(2), 221–240.
- Jenkins, J. (2009). English as a lingua franca: interpretations and attitudes. *World Englishes*, 28 (2), 200–207.

- Lin, A. (2006). Beyond linguistic purism in language-in-education policy practice: Exploring bilingual pedagogies in a Hong Kong science classroom. *Language and Education*, 20(4), 287–305.
- Pennycook, A. (2010). *Language as a local practice*. London, England: Routledge.
- Conteh, J., & Meier, G. (2014). *The multilingual turn: Opportunities and challenges*. Bristol, UK: Multilingual Matters.
- Kubota, R. (2016). The multi/plural turn, postcolonial theory, and neoliberal multiculturalism: Complicities and implications for applied linguistics. *Applied Linguistics*, 37(4) 474–494.
- May, S. (Ed.). (2014). *The multilingual turn: Implications for SLA, TESOL and bilingual education*. New York, NY: Routledge.
- Piccardo, E., & Puzos Capron, I. (2015). Introduction. From second language pedagogy to the pedagogy of ‘plurilingualism’: a possible paradigm shift. *The Canadian Modern Language Review / La revue canadienne des langues vivantes*, 71(4), 317–323.
- Candelier, M., Camilleri-Grima, A., Castellotti, V, de Pietro, J-F, Lörincz, I., Meissner, F-J., Schröder-Sura, A., Noguero, A., & Molinié, M. (2010). *Framework of reference for pluralistic approaches to languages and cultures*. Graz, Austria: Council of Europe.
- Ellis, E. (2016). *The plurilingual TESOL teacher: The hidden language lives of TESOL teachers and why they matter*. Berlin, Germany: de Gruyter.
- Galante, A. (2018). Linguistic and cultural diversity in language education through plurilingualism: Linking the theory into practice. In P. P. Trifonas & T. Aravossitas (Eds.) *International handbook on research and practice in heritage language education* (pp. 313–329). Toronto, Canada: Springer.
- Piccardo, E. (2013). Plurilingualism and curriculum design: Towards a synergic vision. *TESOL Quarterly*, 47(3), 600–614.
- Canagarajah, S. (2018). The unit and focus of analysis in lingua franca English interactions: in search of a method. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 21:7, 805-824.
- Baker, C. (2011). *Foundations of bilingual education and bilingualism* (5th ed.). Toronto, Canada: Multilingual Matters.
- Heller, M. (2007). Bilingualism as ideology and practice. In M. Heller (Ed.), *Bilingualism as a social approach* (pp. 1–24). Basingstoke, UK: Palgrave.
- Cenoz, J. (2013). Defining multilingualism. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 3–18.
- Cummins, J. (2009). Multilingualism in the English-language classroom: Pedagogical considerations. *TESOL Quarterly*, 43, 317–321.
- Canagarajah, S. (2011). Translanguaging in the classroom: Emerging issues for research and pedagogy. *Applied Linguistics Review*, 2, 1–28.
- García, O. & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, Bilingualism and Education*. New York, NY: Palgrave Macmillan.

- Lewis, G., Jones, B., & Baker, C. (2012). Translanguaging: Developing its conceptualisation and contextualization. *Educational Research and Evaluation*, 18(7), 655–670.
- Lewis, G., Jones, B., & Baker, C. (2012). Translanguaging: Origins and development from school to street and beyond. *Educational Research and Evaluation: An International Journal on Theory and Practice*, 18(7), 37–41.
- MacSwan, J. (2017). A multilingual perspective on translanguaging. *American Educational Research Journal*, 54(1), 167–201.
- Otheguy, R., García, O., Reid, W. (2015). Clarifying translanguaging and deconstructing named languages: A perspective from linguistics. *Applied Linguistics Review*, 6, 281–307.
- Otheguy, R., García, O., & Reid, W. (2018). A translanguaging view of the linguistic system of bilinguals. *Applied Linguistics Review*. Advance online publication. doi: 10.1515/applirev-2018-0020.
- Coste, D., Moore, D., & Zarate, G. (2009). *Plurilingual and pluricultural competence: Studies towards a Common European Framework of Reference for language learning and teaching*. Strasbourg, France: Council of Europe Publishing.
- Council of Europe. (2001). *Common European Framework of Reference for Languages*. Strasbourg, France: Council of Europe Publishing.
- Council of Europe. (2006). *Plurilingual education in Europe*. Strasbourg, France: Language Policy Division.
- Council of Europe. (2007). *Guide for the development of language education policies in Europe: From linguistic diversity to plurilingual education*. Strasbourg, France: Council of Europe Publishing.
- Council of Europe. (2018). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment-Companion volume with new descriptors*. Strasbourg, France: Council of Europe Publishing.
- Ellis, E. (2016). *The plurilingual TESOL teacher: The hidden language lives of TESOL teachers and why they matter*. Berlin, Germany: de Gruyter.
- Piccardo, E. (2018). Plurilingualism: Vision, conceptualization, and practice. In P. P. Trifonas & T. Aravossitas (Eds.), *International handbook on research and practice in heritage language education* (pp. 207–226). Toronto: Springer.
- Khalifa, H. & French, A. (2008). *Aligning Cambridge ESOL Examinations to the CEFR: Issues & Practice*. Paper presented at the 34th Annual Conference of the International Association for Educational Assessment, Cambridge, England.
- CoE. (2011)
- Galante, A. (2018). *Plurilingual or Monolingual? A Mixed Methods Study Investigating Plurilingual Instruction in an EAP Program at a Canadian University. A thesis for the degree of Doctor of Philosophy*. Toronto: University of Toronto.
- Piccardo, E., & North, B. (2013). Creating and validating CEFR descriptors for mediation, plurilingualism and pluricultural competence. In S. Lau & S.

- Stille (Eds.) *Plurilingual pedagogies: Critical and creative endeavours for equitable language (in) education*. Toronto: Springer.
- Abiria, D. M., Early, M., & Kendrick, M. (2013). Plurilingual pedagogical practices in a policyconstrained context: A northern Uganda case study. *TESOL Quarterly*, 47(3), 567–590.
- Bono, M., & Stratilaki, S. (2009). The M-factor, a bilingual asset for plurilinguists? Learners' representations, discourse strategies and third language acquisition in institutional contexts. *International Journal of Multilingualism*, 6(2), 207–227.
- Ellis, E. (2013). The ESL teacher as plurilingual: An Australian perspective. *TESOL Quarterly*, 47(3), 446–471.
- Marshall, S. & Moore, D. (2013). 2B or not 2B plurilingual: Navigating languages literacies, and plurilingual competence in postsecondary education in Canada. *TESOL Quarterly*, 47(3), 472–499.
- Prasad, G. (2014). Children as co-ethnographers of their plurilingual literacy practices: An exploratory case study. *Language and Literacy*, 15(3), 4–30.
- Stille, S., & Cummins, J. (2013). Foundation for learning: Engaging plurilingual students' linguistic repertoires in the elementary classroom. *TESOL Quarterly*, 47(3), 630–638.
- Corcoll, C. (2013). Developing children's language awareness: switching codes in the language classroom. *International Journal of Multilingualism*, 10(1), 27–45.
- Kemdikbud. (2021). Predikat UKBI. <https://ukbi.kemdikbud.go.id/beranda>
- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekarya Kesehatan, Petukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, dan Pembuatan Canting Cap.
- Council of Europe. (2020). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment-Companion volume with new descriptors*. Strasbourg, France: Council of Europe Publishing. www.sciencedirect.com.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Approaches* (1st ed.). SAGE Publications. Ins. pustakapelajaranonline@yahoo.co.id.
- Pedoman Penulisan Karya ilmiah: Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan Penelitian. Edisi Keenam diterbitkan oleh Universitas Negeri Malang. 2017.
- Galante, et all. 2019. *Plurilingualism in Higher Education: A Collaborative Initiative for the Implementation of Plurilingual Pedagogy in an English*

- for Academic Purposes Program at a Canadian University. *TESL Canada Journal/Revue TESL Du Canada* 121 Volume 36, Issue 1, 2019 PP. 121–133 <https://doi.org/10.18806/tesl.v36i1.1305>.
- Giussani, C., Roux, F. E., Lubrano, V., Gaini, S. M. & Bello, L.: (2007), *Bilingual Brain*: (2008). *Brain Briefings*, (September) Society for Neuroscience, Washington DC , Review of language organization in bilingual patients: what can we learn from direct brain mapping? *Acta Neurochirurgica*, 149, 1109-1116.
- Asteria, Prima Vidya. (2021). Write Learning based on Flipped Learning Model using Cross-Cultural Communication Strategy. *ISCE : Journal of Innovative Studies on Character and Education* Volume 5 issue 1, Year 2021.
- Brisson, Geneviève. (2017). *Plurilingual and Pluricultural Subject Positioning of Plurilingual Students in A Francophone Minority School in British Columbia*. Dissertation of The Faculty of Graduate and Postdoctoral Studies, The University of British Columbia.
- Festman, J. (2018). Vocabulary Gains of Mono- and Multilingual Learners in a Linguistically Diverse Setting: Results from a German-English Intervention with Inclusion of Home Languages. *Front. Commun.* 3:26. doi: 10.3389/fcomm.2018.00026.
- Galante, Angelica. (2020). Pedagogical translanguaging in a multilingual English program in Canada: Student and teacher perspectives of challenges. *System* 92 (2020) 102274. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102274>.
- Gruber, A. & Bailey, A. C. (2021). Examining EFL students' pluricultural and plurilingual development during intercultural virtual exchanges between Colombia and Germany. *Global Journal of Foreign Language Teaching*. 11(1), 14–29. <https://doi.org/10.18844/gjflt.v11i1.5148>.
- Piccardo, E., Antony-Newman, M., Chen, L., & Karamifar, B. (2021). Innovative features of a plurilingual approach in language teaching: Implications from the LINCDIRE project. *Critical Multilingualism Studies*, 9(1), 128–155. ISSN 2325–2871.
- Saddhono, Kundharu. (2012). *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 2, Desember 2012: 176-186.
- Slaughter, Yvette & Cross, Russell. (2021). Challenging the monolingual mindset: Understanding plurilingual pedagogies in English as an Additional Language (EAL) classrooms. *Language Teaching Research* 2021, Vol. 25(1) 39–60.
- Yan-Zhen Chen & Christine Hélot. (2018) *The Notion of Plurilingual and Pluricultural Competence in the Teaching of Foreign Languages in France*. *Language Education and Multilingualism—The Langscape Journal*, The Langscape Network c/o Humboldt-Universität zu Berlin, *Language Education and Multilingualism*, 1, pp.168-187.
- Council of Europe, 2001: 168). *Council of Europe's Language Education Policy ; Social Cohesion, Linguistic Diversity and Mutual Understanding*.

- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi* (Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Firth, A. and J. Wagner. 1997. 'On discourse, communication, and (some) fundamental concepts in SLA'. *Modern Language Journal* 81: 285–300.
- Ellis, R. (2015). *Understanding Second Language Acquisition 2nd*. Oxford University Press.
- Piccardo, E., Germain-Rutherford, A., & Clement, R. (Eds.) (2011). Adopter ou adapter le Cadre européen commun de référence est-il seulement européen? *Synergies Europe*, 6.
- Piccardo, E. (2014). The impact of the CEFR on Canada's linguistic plurality: A space for heritage languages? In P. Trifonas & T. Aravossitas (Eds.), *Rethinking heritage language education* (pp. 183–212). Cambridge, UK: Cambridge.
- Arnott, S., Brogden, L. M., Faez, F., Péguret, M., Piccardo, E., Rehner, K., Taylor, S., Wernicke, M. (2017). The Common European Framework of Reference (CEFR) in Canada: A research agenda. *The Canadian Journal of Applied Linguistics*, 20(1) 31–54.
- Block, D. 2003. *The Social Turn in Second Language Acquisition*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Siegel, J. 2003. 'Social context' in Doughty, C. and M. Long (eds.): *The Handbook of Second Language Acquisition*. Malden, MA: Blackwell.
- Schumann, J. 1978. 'The acculturation model for second language acquisition' in Gingras, R. (ed.): *Second Language Acquisition and Foreign Language Teaching*. Arlington, VA: Center for Applied Linguistics.
- Gardner, R. 1979. 'Social psychological aspects of second language acquisition' in Giles, H. and R. Clair (eds.): *Language and Social Psychology*. Oxford: Blackwell.
- Gardner, R. 1985. *Social Psychology and Second Language Learning: The Role of Attitude and Motivation*. London: Edward Arnold.
- Darcy, N. T. (1963). Bilingualism and the Measurement of Intelligence: Review of a Decade of Research. *The Journal of Genetic Psychology*, 103, 259-282.
- Peal, E., & Lambert, W. E. (1962). The relation of bilingualism to intelligence. *Psychological Monographs: General and Applied*, 76(27), 1–23. <https://doi.org/10.1037/h0093840>.
- Baker, C. (1988). *Key issues in bilingualism and bilingual education*. Philadelphia: Multilingual Matters Ltd.
- Cook, V. 1991. 'The poverty of stimulus argument and multicompetence'. *Second Language Research* 7: 103–17.
- Williams, J. 2005. 'Learning with awareness'. *Studies in Second Language Acquisition* 27: 269–304.
- Canagarajah, S. (2009). The plurilingual tradition and the English language in South Asia. *AILA Review*, 22, 5–22.

- García, O. (2009). *Bilingual education in the 21st century: A global perspective*. Malden, MA: Wiley.
- Creese, A., & Blackledge, A. (2010). Translanguaging in the bilingual classroom: A pedagogy for learning and teaching? *Modern Language Journal*, 94(1), 103–115.
- Pavlenko, A. (2002). 'Poststructuralist approaches to the study of social factors in second language learning and use' in Cook, V. (ed.): *Portraits of the L2 User*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Makoni, S., & Makoni, B. (2010). Multilingual discourses on wheels and public English in Africa: A case for 'vague linguistique.' In J. Maybin & J. Swann (Eds.), *The Routledge companion to English language studies* (pp. 258–270). New York, NY: Routledge.
- Bakhtin, M. M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays*. Austin: University of Texas Press.
- Cenoz, J. (2013). Defining multilingualism. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 3–18.
- Blommaert, J., & Backus, A. (2013). Superdiverse repertoires and the individual. In I. Saint-Georges & J. J. Weber (Eds.) *Multilingualism and Multimodality: Current challenges for educational studies* (pp. 11–32). Rotterdam, The Netherlands: Sense Publishers.
- Gogolin, I. (1994). *Der monolinguale "habitus" der multilingualen Schule [The monolingual habitus of multilingual school]*. New York, NY: Waxmann.
- Canagarajah, S., & Liyanage, I. (2012). Lessons from pre-colonial multilingualism. In M. Martin-Jones, A. Blackledge, & A. Creese (Eds.), *The Routledge handbook of multilingualism* (pp. 49–65). London, UK: Routledge.
- McNamara, J. 1973. 'Nurseries, streets and classrooms: some comparisons and deductions'. *Modern Language Journal* 57: 250–55.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2015). *Multilingual education: Between language learning and translanguaging*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.